

**IMPLEMENTASI KURIKULUM BERBASIS
PESANTREN DI SMP ISLAM DARUSSALAM
KOTAGEDE YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Disusun oleh:

Arya Sholahudin Ahmad

NIM : 21104090027

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2025

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Arya Sholahudin Ahmad
NIM : 21104090027
Program studi : Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul
“IMPLEMENTASI KURIKULUM BERBASIS PESANTREN DI SMP ISLAM
DARUSSALAM KOTAGEDE YOGYAKARTA” adalah asli hasil penelitian
peneliti sendiri dan bukan plagiasi karya orang lain kecuali pada bagian-bagian
yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 5 Juli 2025



Yang menyatakan,
Arya Sholahudin Ahmad
NIM 21104090027

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan pembimbingan seperlunya, maka kami selaku Dosen Pembimbing Skripsi (DPS) berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama	:	Arya Sholahudin Ahmad
NIM	:	21104090027
Judul skripsi	:	IMPLEMENTASI KURIKULUM BERBASIS PESANTREN DI SMP ISLAM DARUSSALAM KOTAGEDE YOGYAKARTA

Sudah dapat diajukan kepada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd),

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 5 Juli 2025
Pembimbing Skripsi,


Muhammad Qowim, M.Ag.
NIP. 197908192006041002

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2350/Un.02/DT/PP.00.9/08/2025

Tugas Akhir dengan judul : IMPLEMENTASI KURIKULUM BERBASIS PESANTREN DI SMP ISLAM DARUSSALAM KOTAGEDE YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ARYA SHOLAHUDIN AHMAD
Nomor Induk Mahasiswa : 21104090027
Telah diujikan pada : Selasa, 15 Juli 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Muhammad Qowim, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6894291de01f2



Penguji I
Dra. Wiji Hidayati, M.Ag
SIGNED

Valid ID: 689427383e1f7



Penguji II
Syaefudin, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 689afec67e931



Yogyakarta, 15 Juli 2025
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 68942a0a2813c

MOTTO

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانَ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعْظُمُهُ يَبِّنِي لَا تُشْرِكُ بِاللَّهِ إِنَّ الشَّرِكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Dan (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, “Wahai anakku!, janganlah engkau mempersekuatkan Allah, Sesungguhnya mempersekuatkan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.”

Luqmān [31]:13¹



¹ *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jombang: Madrasatul Qur'an Tebuireng, 2017).

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada

Almamater tercinta:

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

الحمد لله الذي علم القرآن خلق الإنسان علمه البيان. والصلوة والسلام على رسول الله خير الانعام وعلى الله وصحابه خير الامم. اما بعد

Segala puji bagi Allah yang telah memberikan rahmat, taufik, serta hidayahnya kepada kita, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul “Implementasi Kurikulum Berbasis Pesantren di SMP Islam Darussalam Kotagede Yogyakarta”. Shalawat beriring salam tetap tercurah limpahkan kepada Rasulullah SAW.

Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tak luput dari dukungan dan bimbingan oleh berbagai pihak. Yang mana peneliti mengucapkan terima kasih dengan tulus kepada:

1. Bapak Prof. Noor Haidi, M.A, M.Phil., Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Siti Nur Hidayah, S.Th.I, M.Sc., Ph.D. selaku kepala Program Studi Manajemen Pendidikan Islam dan Ibu Nora Saiva Jannana, M.Pd. selaku sekretaris Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Muhammad Qowim, M.Ag. selaku dosen pembimbing skripsi yang memberikan dukungan, arahan, motivasi serta saran yang sangat membantu peneliti.
5. Bapak Syaefudin, M.Pd. selaku dosen pembimbing akademik yang memberikan arahan serta saran dalam seluruh proses akademik di Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Segenap Dosen dan tenaga kependidikan atas ilmu yang diberikan di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

7. Keluarga tercinta, terutama Ayahanda Warto Hadi Wibowo, S.H. dan Ibunda Lila Nurwati yang berjuang sepenuh hati demi anaknya, terima kasih atas dukungan, motivasi, doa yang tak ternilai berharganya. Tak lupa kepada saudara saudari dari peneliti, Annisa Alivia, S.Sos., Muhammad Farhan Muzammil, Bilqis Ufaira Husna yang juga berjuang dijalannya masing-masing.
8. Keluarga Besar SMP Islam Darussalam Kotagede Yogyakarta yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
9. Teman seperjuangan MPI angkatan 2021 “El-Naqeeb” yang telah menemani *fastabiqul khairat* dibangku perkuliahan, kemudian terima kasih kepada teman-teman KKN 308 dan PLP Kemenag Kanwil DIY atas kebersamaan dan persahabatan kalian selama ini.
10. Semua pihak yang terlibat (secara langsung maupun tidak) dalam memberikan dukungan pada proses penyusunan tugas akhir dari peneliti.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati peneliti menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu, peneliti mengharap atas kritik dan saran yang membangun dari pembaca. Semoga dengan adanya penulisan skripsi ini dapat memberikan sumbangan keilmuan yang dapat menjadikannya dicatat sebagai amal shalih serta bermanfaat untuk masyarakat, agama, dan bangsa.

Yogyakarta, 21 Juni 2025

Yang menyatakan,



Arya Sholahudin Ahmad

NIM. 21104090027

ABSTRACT

Arya Sholahudin Ahmad, 21104090027, Implementation of the Pesantren-Based Curriculum at SMP Islam Darussalam Kotagede Yogyakarta. Thesis. Yogyakarta: Islamic Education Management, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, UIN Sunan Kalijaga, 2025.

This study is motivated by the suboptimal implementation of the pesantren-based curriculum, particularly in the development of its syllabus and instructional materials, which are still undergoing refinement. The study aims to describe the implementation of the pesantren-based curriculum, focusing on its planning, implementation (learning experiences and their organization), and evaluation.

A qualitative descriptive method was employed, with data gathered through in-depth interviews, observation, and document analysis. Data analysis followed Miles and Huberman's interactive model, which includes data condensation, data display, and conclusion drawing/ verifying. The validity of the data was ensured through source and method triangulation, comparing information obtained from different techniques and sources.

The findings reveal that curriculum planning has established specific objectives aligned with Tyler's theory, centering on the development of Qur'anic memorization and the comprehension of classical Islamic texts. Curriculum implementation revolves around learning experiences, beginning with the Ibda' preparatory program for students who have not yet mastered Qur'anic recitation. The tahfidz program emphasizes structured memorization through the "nyangking" method, while the Kitab Kuning studies utilize the Al-Miftah Lil Ulum and sorogan approaches. The organization of learning experiences demonstrates continuity through the synergy of school, madrasah diniyah, and pesantren programs. This includes a gradual sequence from basic to higher levels, as well as the integration of knowledge. Evaluation is conducted regularly and systematically through diagnostic, formative, and summative assessments.

Keywords: Implementation, Curriculum, Pesantren.

ABSTRAK

Arya Sholahudin Ahmad, 21104090027, *Implementasi Kurikulum Berbasis Pesantren di SMP Islam Darussalam Kotagede Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga, 2025.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh implementasi kurikulum berbasis pesantren yang belum optimal, terutama dalam penyusunan silabus dan pegangan materi yang masih dalam tahap perbaikan. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan implementasi kurikulum berbasis pesantren, mencakup perencanaan, pelaksanaan (pengalaman belajar dan organisasinya), serta evaluasi.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan berdasarkan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan/verifikasi kesimpulan. Teknik keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber dan teknik, yang membandingkan informasi dari berbagai metode dan sumber yang berbeda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan kurikulum telah menetapkan tujuan spesifik yang selaras dengan teori Tyler, berfokus pada pengembangan hafalan Al-Qur'an dan pemahaman Kitab Kuning. Pelaksanaan kurikulum dilakukan melalui pengalaman belajar yang merupakan inti dari pelaksanaan, diawali dengan program persiapan *Ibda'* bagi siswa yang belum lancar membaca Al-Qur'an. Program Tahfidz menekankan setoran hafalan dengan konsep "nyangking" untuk penguatan, dan kajian Kitab Kuning yang menggunakan metode *Al-Miftah lil Ulum* dan *sorogan*. Pengorganisasian pengalaman belajar menunjukkan adanya kesinambungan melalui sinergi dari sekolah, madrasah diniyah, dan pondok pesantren. Urutan yang bertahap dari dasar hingga jenjang yang lebih tinggi, serta adanya integrasi keilmuan. Evaluasi dilakukan secara berkala dan terstruktur, menggunakan asesmen awal, formatif, dan sumatif.

Kata kunci: Implementasi, Kurikulum, Pesantren.

DAFTAR ISI

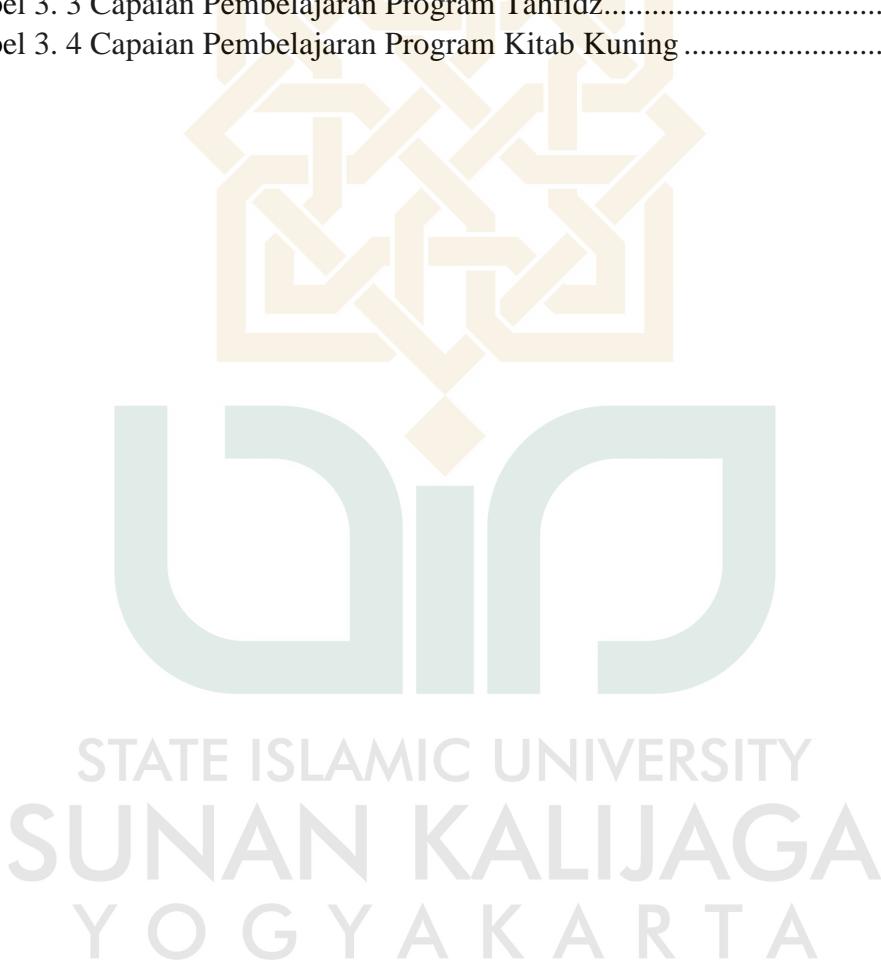
HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRACT	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Telaah Pustaka	9
E. Kerangka Teori	25
1. Implementasi.....	25
2. Kurikulum.....	27
3. Kurikulum Berbasis Pesantren.....	37
4. Implementasi kurikulum.....	41
F. Metode Penelitian	45
1. Jenis Penelitian	45
2. Tempat dan Waktu Penelitian.....	46
3. Subyek Penelitian	46
4. Teknik Pengumpulan Data.....	48
5. Teknik Analisis Data	52
6. Teknik Keabsahan Data.....	55

G. Sistematika Pembahasan	56
BAB II GAMBARAN UMUM.....	58
A. Profil SMP Islam Darussalam Kotagede	58
B. Letak Geografis SMP Islam Darussalam Kotagede.....	59
C. Visi dan Misi SMP Islam Darussalam Kotagede.....	59
D. Struktur Organisasi Sekolah	60
E. Data Pendidik, Tenaga Kependidikan, dan Siswa	61
F. Sarana dan Prasarana	62
BAB III IMPLEMENTASI KURIKULUM BERBASIS PESANTREN DI SMP ISLAM DARUSSALAM KOTAGEDE YOGYAKARTA.....	63
A. Perencanaan Kurikulum Berbasis Pesantren	63
B. Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Pesantren.....	78
1. Pengalaman Belajar	79
2. Organisasi pengalaman belajar	95
C. Evaluasi Kurikulum Berbasis Pesantren.....	102
BAB IV PENUTUP	109
A. Kesimpulan	109
B. Saran	111
C. Penutup	112
DAFTAR PUSTAKA	113
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	117

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Telaah Pustaka	21
Tabel 2. 1 Struktur organisasi sekolah	60
Tabel 2. 2 Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan.....	61
Tabel 2. 3 Data Siswa.....	62
Tabel 2. 4 Data Sarana dan Prasarana.....	62
Tabel 3. 1 Struktur Kurikulum Merdeka.....	66
Tabel 3. 2 Struktur Kurikulum Berbasis Pesantren.....	67
Tabel 3. 3 Capaian Pembelajaran Program Tahfidz.....	71
Tabel 3. 4 Capaian Pembelajaran Program Kitab Kuning	73



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Proses Setoran Al-Qur'an	84
Gambar 2 : Proses Belajar Mengajar Progam Kitab Kuning	89
Gambar 3 : Buku setoran Tahfidz	117
Gambar 4 : Jadwal Pelajaran.....	117
Gambar 5 : KOSP	117
Gambar 6 : SK Pembagian Tugas Guru	117
Gambar 7 : Kurikulum program Tahfidz dan Kitab Kuning.....	118
Gambar 8 : Dokumentasi Setelah Wawancara dengan Kepala Sekolah	118



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Foto Dokumentasi	117
Lampiran 2 : Kartu Bimbingan Skripsi.....	119
Lampiran 3 : Bukti Seminar Proposal.....	120
Lampiran 4 : Surat Penunjukan Dosen Pembimbing Skripsi.....	121
Lampiran 5 : Surat Izin Penelitian	122
Lampiran 6 : Surat Cek Plagiasi.....	123
Lampiran 7 : Sertifikat PLP	124
Lampiran 8 : Sertifikat KKN.....	125
Lampiran 9 : Sertifikat ICT.....	126
Lampiran 10 : Sertifikat PKTQ.....	127
Lampiran 11 : Sertifikat PBAK	128
Lampiran 12 : Sertifikat IKLA.....	129
Lampiran 13 : Sertifikat TOFEL.....	130
Lampiran 14 : Instrumen dan Transkrip Wawancara.....	131
Lampiran 15 : Pedoman Observasi	163
Lampiran 16 : Curriculum Vitate.....	166



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter, pengetahuan, dan keterampilan seseorang. Pendidikan menjadi fondasi utama dalam menciptakan generasi yang berkualitas dan berakhhlak mulia. Melalui pendidikan, seseorang tidak hanya memperoleh ilmu pengetahuan, tetapi juga nilai-nilai moral, keterampilan, serta wawasan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan kehidupan.² SMP Islam Darussalam Kotagede Yogyakarta memiliki dua kurikulum yang saling berintegrasi, yaitu kurikulum nasional dan kurikulum dengan nuansa pesantren, yang lakukan oleh guru tahlidz dan Kitab Kuning dengan arahan dari kepala sekolah. Kurikulum berbasis pesantren tersebut merupakan bentuk integrasi antara sekolah dan pondok pesantren, yaitu pondok pesantren Hidayatul Mubtadi'in dan Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri Kotagede Yogyakarta. Adanya kurikulum berbasis pesantren tersebut dikarenakan sekolah atau institusi pendidikan memiliki kebebasan untuk mengembangkan kurikulumnya sendiri, menyesuaikannya dengan ciri khas dan kebutuhan spesifik mereka, serta mencari solusi untuk berbagai tantangan yang ada dalam proses pendidikan.³

² Nanih Machendrawaty dan Cucu Cucu, "Integrasi Kurikulum Pesantren di Madrasah Aliyah Al-Hikmah," *SPECTRA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 01, no. 01 (2024): 13–22.

³ Shindid Gunagraha dan Khuriyah, "Implementasi Kurikulum Pesantren pada Sekolah Formal (Studi Kasus: SMP Muhammadiyah Plus Klaten Utara)," *Islamika* 6, no. 4 (2024): 1933–45, <https://doi.org/10.36088/islamika.v6i4.5403>.

Selain itu, integrasi kurikulum ini juga bertujuan untuk menyatukan aspek intelektual, spiritual, dan emosional siswa. Sekolah memadukan kurikulum nasional yang mencakup mata pelajaran umum dengan kurikulum pesantren yang berfokus pada nilai-nilai keagamaan, etika dan moral, maka diharapkan lulusan memiliki kecerdasan yang menyeluruh dan siap menghadapi tantangan kedepannya.⁴

Melalui pengembangan kurikulum berbasis pesantren tersebut, SMP Islam Darussalam menghasilkan program unggulan yang berfokus pada Tahfidz Al-Qur'an dan kajian Kitab Kuning, yang mana siswa diwajibkan memilih salah satu dari kedua program tersebut setelah melalui proses seleksi atau penempatan. Pengembangan kurikulum tersebut berdasarkan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang mana pendidikan diharapkan dapat mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri.⁵ Kemudian Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2022 tentang Standar Nasional Pendidikan juga menetapkan standar ketat untuk kurikulum, termasuk standar isi dan proses pembelajaran, guna memastikan tercapainya kompetensi lulusan yang diharapkan.⁶ Bahkan, dengan disahkannya Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, kedudukan pesantren sebagai lembaga

⁴ Ira Kusumawati dan Nurfuadi, "Integrasi Kurikulum Pesantren dalam Kurikulum Nasional pada Pondok Pesantren Modern," *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran* 2, no. 01 (2024): 1–7, <https://doi.org/10.58812/spp.v2i01.293>.

⁵ "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional," Pub. L. No. 20 (2003), <https://doi.org/10.24967/ekombis.v2i1.48>.

⁶ "Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2022 tentang Standar Nasional Pendidikan" (2022).

pendidikan setara dengan jalur pendidikan lainnya, menunjukkan harapan besar terhadap kontribusinya dalam mencetak insan berilmu dan berakhlak.⁷ Namun, karena program ini masih tergolong baru, implementasi kurikulum berbasis pesantren ini belum sepenuhnya berjalan optimal, terutama dalam penyusunan silabus dan pegangan materi yang masih dalam tahap perbaikan. Meskipun kompetensi guru dan fasilitas sudah mencukupi, masih terdapat tantangan dalam implementasi kurikulum ini. Latar belakang siswa yang berbeda-beda menyebabkan metode pengajaran harus lebih adaptif, serta target pencapaian yang masih belum sepenuhnya terpenuhi sesuai dengan harapan awal, Hal tersebut menjadikan adanya kesenjangan antara kondisi ideal berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan dengan kondisi nyata yang terjadi.⁸

Fenomena tersebut menunjukkan adanya tantangan dalam implementasi kurikulum berbasis pesantren. Maka dari itu, penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana kurikulum tersebut diterapkan. Kurikulum merupakan upaya dari sekolah untuk membuat siswa belajar, baik di dalam maupun di luar sekolah.⁹ Kurikulum juga dapat didefinisikan sebagai semua kegiatan yang dilakukan oleh sekolah untuk siswa. Kurikulum tidak hanya mencakup materi yang diajarkan, itu juga mencakup evaluasi, metode, dan strategi yang digunakan selama proses pendidikan.¹⁰ Kurikulum didefinisikan oleh negara

⁷ “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren” (2019).

⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Hamzah Usaid Uzza, M.Pd., selaku Kepala Sekolah SMP Islam Darussalam Kotagede, pada tanggal 29 Januari 2025 di Ruang Kepala Sekolah.

⁹ Wiji Hidayati, S Syaefudin, dan Umi Muslimah, *Manajemen Kurikulum dan Program Pendidikan (Konsep dan Strategi Pengembangan)*, Semesta Aksara, 2021, hlm. 2.

¹⁰ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 92.

yaitu, “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.¹¹ Menurut Ralph W. Tyler, kurikulum harus disusun secara sistematis dengan empat komponen utama, yaitu penentuan tujuan pendidikan, pengalaman belajar yang relevan, organisasi pengalaman belajar, dan evaluasi hasil pembelajaran.¹²

Dalam cakupan yang lebih luas, pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk karakter, pengetahuan, dan keterampilan seseorang. Undang-undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional, menjelaskan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.¹³ Pendidikan yang terselenggara dengan baik memerlukan tujuan dan arahan yang jelas. maka kurikulum diperlukan untuk mewujudkan pendidikan yang baik karena kurikulum akan menjadi kerangka dasar dalam proses pembelajaran. Adanya kurikulum adalah persyaratan utama di dalam unit pendidikan karena menjadi komponen penting dari seluruh

¹¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

¹² Ralph W Tyler, *Basic Principles Of Curriculum And Instruction* (Chicago: The University Of Chicago Press, 1949), hlm. 10.

¹³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

proses pendidikan.¹⁴ Kurikulum juga akan menentukan tujuan pendidikan, metode pembelajaran, serta materi yang harus diajarkan agar selaras dengan kebutuhan zaman dan perkembangan peserta didik.¹⁵ Dengan kurikulum yang tepat, pendidikan dapat berjalan secara sistematis dan efektif.

Upaya negara dalam membuat kurikulum harus berfokus standar nasional pendidikan untuk mencapai kompetensi dan penerapan. Namun sekolah juga diberi fleksibilitas untuk membuat kurikulum mereka sendiri atau mengadopsi kurikulum dari luar selain dari kurikulum yang ditetapkan negara. Sekolah memiliki hak untuk menyesuaikan kurikulum mereka dengan berbagai faktor, termasuk kondisi sekolah, sifat siswa, kebutuhan masyarakat, dan lingkungan setempat.¹⁶ Dalam Kurikulum Merdeka, sekolah lebih diberi kebebasan untuk mengembangkan program mereka sendiri, dapat berupa pengembangan dalam muatan lokal ataupun metode pembelajaran, apalagi sekolah berbasis keagamaan, seperti pesantren atau madrasah, dapat menambahkan kurikulum khas mereka, namun pengembangan dan pengadaptasian kurikulum tersebut tetap harus dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum, materi dan kompetensi yang ada di kurikulum pesantren dapat digabungkan atau

¹⁴ Tin Tisnawati dan Isa Anshory, “Strategi Pengembangan Kurikulum di SMP Islam Terpadu Pondok Pesantren Al Madinah Boyolali,” *TSQAQFAH: Jurnal Penelitian Guru Indonesia* 4, no. 1 (2024): 687–701, <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i1.2552>.

¹⁵ Yunita et al., “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar,” *Jambura Journal of Educational Management* 4, no. 1 (2023): 16–25.

¹⁶ Ahmad Budiyono, “Konsep Kurikulum Terintegrasi (Analisis Kurikulum Formal dengan Pesantren),” *Ilmunya: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2021): 66–84, <https://doi.org/10.54437/ilmunya.v3i1.253>.

dipadukan dengan kurikulum nasional.¹⁷ Tujuan dari kedua kurikulum tersebut dapat dicapai dengan menambah materi ke kedua kurikulum tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, implementasi kurikulum berbasis pesantren di SMP Islam Darussalam Kotagede Yogyakarta, menjadi fenomena yang menarik untuk dikaji guna memahami bagaimana penerapannya di lapangan. Kurikulum ini disusun selaras dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,¹⁸ Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2022 tentang Standar Nasional Pendidikan,¹⁹ serta Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren,²⁰ yang mengakui pesantren sebagai lembaga pendidikan setara dengan jalur pendidikan lainnya. Meskipun demikian, implementasinya masih menghadapi tantangan, seperti penyusunan silabus yang belum optimal, latar belakang siswa yang beragam, dan target capaian yang belum sepenuhnya terpenuhi²¹. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan antara tujuan ideal yang diatur dalam peraturan dan undang-undang dengan realitas pelaksanaan di lapangan. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengkaji secara mendalam pelaksanaan kurikulum ini. Berdasarkan urgensi tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan

¹⁷ Ahmad Bayu Abdulloh and Imam Makruf, “Manajemen Implementasi Perpaduan Kurikulum Cambridge dan Kurikulum Nasional di SMP Islam Alabidin Surakarta,” *Islamika* 5, no. 1 (2023): 391–409, <https://doi.org/10.36088/islamika.v5i1.2838>.

¹⁸ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

¹⁹ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2022 tentang Standar Nasional Pendidikan.

²⁰ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren.

²¹ Hasil wawancara dengan Bapak Hamzah Usaid Uzza, M.Pd., selaku Kepala Sekolah SMP Islam Darussalam Kotagede, pada tanggal 29 Januari 2025 di Ruang Kepala Sekolah.

mengangkat judul “Implementasi Kurikulum Berbasis Pesantren di SMP Islam Darussalam Kotagede Yogyakarta”.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut;

1. Bagaimana proses perencanaan kurikulum berbasis pesantren di SMP Islam Darussalam Kotagede Yogyakarta?
2. Bagaimana proses implementasi kurikulum berbasis pesantren di SMP Islam Darussalam Kotagede Yogyakarta?
3. Apakah implementasi kurikulum berbasis pesantren di SMP Islam Darussalam Kotagede Yogyakarta sudah sesuai dengan desain awal?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan oleh

peneliti, tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui proses perencanaan kurikulum berbasis pesantren di SMP Islam Darussalam Kotagede Yogyakarta.
- b. Untuk mengetahui proses implementasi kurikulum berbasis pesantren di SMP Islam Darussalam Kotagede Yogyakarta.
- c. Untuk mengetahui kesesuaian implementasi kurikulum berbasis pesantren di SMP Islam Darussalam Kotagede Yogyakarta dengan desain awal.

2. Kegunaan penelitian

Kegunaan dari penelitian ini dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu secara teoritis dan secara praktis:

a. Secara teoritis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat membantu masukan terhadap pendidikan, terlebih lagi untuk SMP Islam Darussalam Kotagede Yogyakarta.
- 2) Penelitian ini diharapkan menjadi sumber dalam implementasi kurikulum berbasis pesantren di SMP Islam Darussalam Kotagede Yogyakarta.

b. Secara Praktis

- 1) Bagi Lembaga
 - a) Membantu meningkatkan mutu lembaga dengan pengambilan keputusan kebijakan terkait implementasi kurikulum berbasis pesantren.
 - b) Membantu pengelolaan lembaga dalam implementasi kurikulum berbasis pesantren.
- 2) Bagi guru
 - a) Membantu meningkatkan pemahaman guru mengenai proses implementasi kurikulum berbasis pesantren.
 - b) Memberikan evaluasi dan saran kepada guru berkaitan dengan implementasi kurikulum berbasis pesantren.
- 3) Bagi Peserta didik

a) Membantu meningkatkan efektivitas kegiatan belajar mengajar bagi peserta didik.

b) Membantu meningkatkan karakter peserta didik melalui kurikulum berbasis pesantren.

4) Bagi Peneliti

a) Menambah wawasan peneliti mengenai implementasi kurikulum berbasis pesantren.

b) Menambah peran peneliti dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

D. Telaah Pustaka

Peneliti melakukan telaah pustaka dari penelitian sebelumnya yang relevan untuk mengidentifikasi kesenjangan penelitian, telaah pustaka juga akan membantu proses penelitian untuk mengetahui perbedaan dan persamaan antara penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian lain. telaah pustaka didapat dari artikel dan sumber lain yang membahas implementasi kurikulum, kurikulum berbasis pesantren, atau topik lain yang berkaitan dengan topik yang peneliti gunakan.

Penelitian yang pertama dilakukan oleh Shindid Gunagraha dan Khuriyah (2024) berjudul “Implementasi Kurikulum Pesantren pada Sekolah Formal (Studi Kasus: SMP Muhammadiyah Plus Klaten Utara)”.²²

Penelitian tersebut mengkaji bagaimana integrasi kurikulum pesantren

²² Gunagraha dan Khuriyah, “Implementasi Kurikulum Pesantren pada Sekolah Formal (Studi Kasus: SMP Muhammadiyah Plus Klaten Utara).”

dalam pendidikan formal di SMP Muhammadiyah Plus Klaten Utara. Metode kualitatif digunakan pada penelitian ini dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Fokus utama penelitian ini adalah melihat bagaimana perpaduan kurikulum nasional, kurikulum yayasan, dan kurikulum pesantren dapat diterapkan untuk memperkuat pendidikan karakter siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kurikulum pesantren dalam sekolah formal memberikan dampak positif dalam membentuk karakter Islami siswa. Kurikulum tersebut mencakup berbagai mata pelajaran khas pesantren, seperti tafsirul Qur'an, hafalan hadits, doa, tafsir Qur'an, serta baca tulis Al-Qur'an. Program pendidikan di sekolah ini juga menerapkan pembiasaan berbasis nilai-nilai Islam, seperti sholat berjamaah, muroja'ah sebelum sholat, penggunaan bahasa Arab dalam interaksi sehari-hari, serta kajian Kitab Kuning, khususnya kitab Ta'lim Muta'alim yang menekankan pentingnya adab dan etika menuntut ilmu. Selain itu, sekolah menerapkan pemisahan kelas antara siswa laki-laki dan perempuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif.

Penelitian yang kedua dilakukan Nanih Machendrawaty dan Cucu Cucu (2024) yang berjudul "Integrasi Kurikulum Pesantren di Madrasah Aliyah Al-Hikmah" membahas tentang perencanaan, pelaksanaan, serta faktor penghambat dan pendukung dalam implementasi integrasi kurikulum

pesantren di MA Al-Hikmah Cireundeu Girijaya Nagrak Sukabumi.²³

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta dianalisis secara induktif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan integrasi kurikulum pesantren di Madrasah Aliyah Al-Hikmah mencakup penentuan tujuan, organisasi isi kurikulum, strategi pembelajaran, dan evaluasi. Proses pelaksanaan didukung oleh kompetensi guru, metode pembelajaran merupakan khas pesantren seperti bandongan, sorogan, dan ceramah dengan Kitab Kuning sebagai sumber utama. Faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu, fokus guru pada satu kitab, serta variasi kemampuan santri dan tenaga pengajar. Sementara itu, faktor pendukungnya adalah tenaga pengajar yang mayoritas alumni pesantren, peningkatan kapasitas guru, serta pendekatan pembelajaran yang lebih menarik bagi santri.

Kemudian penelitian yang ketiga berjudul “Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren di SMP A. Wahid Hasyim Tebuireng Jombang” oleh Siti Nurkayati (2024) membahas implementasi kurikulum pesantren dalam sistem pendidikan formal.²⁴ Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, teknik pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

²³ Nanih Machendrawaty and Cucu Cucu, “Integrasi Kurikulum Pesantren di Madrasah Aliyah Al-Hikmah,” *SPECTRA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 01, no. 01 (2024): 13–22.

²⁴ Siti Nurkayati, “Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren di SMP A. Wahid Hasyim Tebuireng Jombang,” *Journal Of Industrial Engineering & Management Research* 1, no. 4 (2021): 19–20, <https://doi.org/10.7777/jiemar.v2i4.202>.

Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa kurikulum berbasis pesantren di SMP A. Wahid Hasyim lebih dominan dibandingkan sekolah umum lainnya, dengan sekitar 40% materi pembelajaran berasal dari pelajaran pesantren seperti Al-Qur'an, Hadits, Nahwu, Shorof, Fiqih, Akhlak, dan Bahasa Arab. Faktor pendukung dalam implementasi kurikulum ini mencakup adanya pelatihan guru, fasilitas yang memadai, serta tenaga pendidik yang kompeten di bidangnya. Sementara itu, faktor penghambat meliputi kurangnya minat belajar siswa, latar belakang peserta didik yang sebagian besar berasal dari SD umum tanpa pendidikan diniyah, serta keterbatasan waktu dalam pengajaran Bahasa Arab. Penelitian ini menekankan bahwa integrasi kurikulum pesantren dalam sekolah formal dapat meningkatkan kualitas lulusan yang tidak hanya menguasai ilmu keagamaan namun juga memiliki kemampuan adaptasi dalam masyarakat modern.

Selanjutnya penelitian yang keempat dilakukan oleh Hanif Romadlon dan Tauhid Mubarok (2023) dengan judul "Implementasi Pengembangan Kurikulum Berkarakter Pesantren (Studi Kasus di MA Mambaul Hikmah Talang Kabupaten Tegal)" mengurai bagaimana kurikulum berbasis pesantren dapat diterapkan di dalam madrasah untuk memperkuat pendidikan karakter.²⁵ Pendekatan kualitatif dipilih sebagai metode pada penelitian ini dengan menggunakan teknik pengumpulan data

²⁵ Hanif Ramadlon and Tauhid Mubarok, "Implementasi Pengembangan Kurikulum Berkarakter Pesantren (Studi Kasus di MA Mambaul Hikmah Talang Kab. Tegal)," *Educativa: Jurnal Pendidikan Agama Islam Interdisipliner* 1, no. 1 (2023): 42–54.

wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memahami pengelolaan dan implementasi kurikulum pesantren.

Penelitian di MA Mambaul Hikmah Talang ini telah berhasil mengadopsi dan mengembangkan kurikulum yang menggabungkan standar nasional dengan nilai-nilai kepesantrenan. Implementasi kurikulum pesantren di MA Mambaul Hikmah Talang mencakup berbagai program unggulan, seperti pendidikan berbasis Kitab Kuning, kegiatan pembiasaan ibadah, serta pembinaan karakter melalui sistem asrama yang ketat. kurikulum berkarakter pesantren ini bukan hanya berorientasi pada akademik dari peserta didik saja, tetapi juga menanamkan disiplin dan nilai spiritual yang kuat kepada peserta didik. Hal ini dilakukan melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler seperti bulan bahasa, bulan pustaka, dan diklat keilmuan yang bertujuan meningkatkan intelektualitas santri sekaligus menjaga tradisi pesantren. Evaluasi implementasi kurikulum ini menunjukkan bahwa MA Mambaul Hikmah Talang telah berhasil mencetak lulusan yang kompetitif secara akademik dan memiliki karakter Islami yang kuat.

Penelitian yang kelima dilakukan oleh Nurkholis dan Achadi Budi Santosa (2022) dengan judul “Manajemen Pengembangan Kurikulum Berbasis Pesantren” membahas bagaimana pengelolaan kurikulum di pondok pesantren dapat berkontribusi dalam pengembangan sistem

pendidikan berbasis kearifan lokal.²⁶ Penelitian ini menggunakan pendekatan *narrative literature review* dengan analisis induktif terhadap berbagai dokumen dan observasi acak di beberapa pesantren.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren masih mempertahankan model pendidikan klasik, meskipun mulai mengadopsi pendidikan modern untuk menjawab tantangan zaman. Dalam hal ini, rekonstruksi kurikulum menjadi kebutuhan agar pembelajaran di pesantren tidak selalu berorientasi pada keagamaan, namun juga pada kesiapan santri dalam kehidupan sosial. Kurikulum yang diterapkan tidak hanya berorientasi pada hafalan kitab, tetapi juga mengembangkan keterampilan santri dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, prinsip kerjasama dan saling menghargai menjadi bagian integral dalam proses belajar mengajar, sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif. Penelitian ini menyarankan bahwa kurikulum pesantren perlu mengadopsi berbagai pendekatan, termasuk teknologi pendidikan dan rekonstruksi sosial.

Penelitian yang keenam dilakukan oleh Firdaus dan Hermawan (2021) dengan judul “Manajemen Kurikulum Berbasis Pesantren di SMP Muhammadiyah Jono Bayan Purworejo” membahas penerapan kurikulum berbasis pesantren dalam pendidikan formal.²⁷ Metode penelitian pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan

²⁶ Nurkholis Nurkholis dan Achadi Budi Santosa, “Manajemen Pengembangan Kurikulum Berbasis Pesantren,” *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)* 7, no. 2 (2022): 113–30, <https://doi.org/10.18860/jmpi.v7i2.17023>.

²⁷ Firdaus Firdaus and Hermawan Hermawan, “Manajemen Kurikulum Berbasis Pesantren di SMP Muhammadiyah Jono Bayan Purworejo,” *Tamaddun* 22, no. 2 (2021): 113–20, <https://doi.org/10.30587/tamaddun.v22i2.3610>.

fenomenologi, penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa SMP Muhammadiyah Jono Bayan mengintegrasikan kurikulum 2013 dengan kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyahan yang berbasis pesantren.

Implementasi kurikulum sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru dalam mengajar, sehingga sebagian besar pengajar di pesantren juga mengajar di SMP Muhammadiyah Jono Bayan. Hal ini bertujuan agar pembelajaran berbasis pesantren dapat diimplementasikan secara optimal. Selain itu, pengawasan kurikulum menjadi tanggung jawab kepala sekolah dan wakil kepala bidang kurikulum, yang secara rutin memantau jalannya kegiatan pendidikan, baik di sekolah maupun pesantren. Evaluasi kurikulum dilakukan secara berkala oleh semua guru dan asatidz. Evaluasi ini bertujuan untuk menyelaraskan hasil pembelajaran dengan tujuan pendidikan yang telah dirancang sebelumnya. Penelitian ini menekankan bahwa kurikulum berbasis pesantren bertujuan untuk mencetak lulusan yang memiliki pemahaman agama yang kuat dan unggul dalam bidang akademik umum. Kurikulum ini tidak hanya memasukkan mata pelajaran agama seperti tahlidz dan bahasa Arab, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam seluruh aspek pendidikan.

Penelitian yang ketujuh dilakukan oleh Muh Ainul Latif (2022) dengan judul “Problematika Implementasi Kurikulum Pesantren di Madrasah Aliyah Fathul Hidayah” membahas penerapan kurikulum

pesantren dalam pendidikan formal serta tantangan yang dihadapi dalam proses implementasinya.²⁸ Studi ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara dan dokumentasi untuk memperoleh data. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Madrasah Aliyah Fathul Hidayah menggunakan dua kurikulum, yaitu kurikulum Kementerian Agama (Kemenag) dan kurikulum pesantren. Namun, dalam pelaksanaannya ditemukan beberapa kendala, terutama terkait minat siswa terhadap materi agama serta ketidakseimbangan dalam penyampaian kurikulum di sekolah dan di pesantren.

Salah satu tantangan utama dalam implementasi kurikulum pesantren adalah latar belakang siswa yang beragam, beban pelajaran yang cukup banyak juga menjadi faktor yang membuat siswa merasa terbebani, terutama dalam bidang tahfidz, pendalaman ilmu alat, dan bahasa Arab. Oleh sebab itu, diperlukan metode pengajaran yang lebih inovatif agar siswa dapat lebih termotivasi dalam pembelajaran. Evaluasi di MA Fathul Hidayah menggunakan berbagai metode seperti tes tulis, tes lisan, serta penilaian terhadap sikap dan karakter siswa. Evaluasi ini dilakukan secara berkala untuk menilai seberapa jauh pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan dan apakah kurikulum telah mencapai tujuan yang ditetapkan. Dengan pendekatan evaluasi yang komprehensif, diharapkan

²⁸ Muh Ainul Latif, “Problematika Implementasi Kurikulum Pesantren di Madrasah Aliyah Fathul Hidayah,” *EDU-RELIGIA : Jurnal Keagamaan Dan Pembelajarannya* 5, no. 1 (2022): 77–88, <https://doi.org/10.52166/edu-religia.v5i1.2981>.

implementasi kurikulum pesantren dapat terus diperbaiki dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Penelitian yang kedelapan dilakukan oleh Muhammad Tareh Aziz dan Lestari Widodo (2023) dalam “Pengembangan Program Unggulan di SMP Islam Sabilur Rosyad” membahas strategi sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui program berbasis kepesantrenan.²⁹ Dengan menggunakan metode kualitatif, penelitian ini menemukan bahwa SMP Islam Sabilur Rosyad mengintegrasikan kurikulum 2013 dengan sistem pembelajaran full day school, yang dikombinasikan dengan program unggulan seperti kepesantrenan, Tahsin dan Tahfidz Al-Qur'an, serta program kebahasaan.

Program kepesantrenan di sekolah ini mewajibkan siswa tinggal di pondok pesantren untuk mendapatkan pembelajaran agama yang lebih intensif, termasuk kajian kitab turats serta ilmu alat seperti nahwu dan sharaf. Selain itu, program Tahsin dan Tahfidz Al-Qur'an bertujuan meningkatkan kualitas bacaan dan hafalan siswa, dengan target menyelesaikan tiga juz dalam tiga tahun. Program kebahasaan juga diterapkan guna melatih siswa dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Arab dan Inggris. Strategi pengembangan di SMP Islam Sabilur Rosyad berupaya mencetak lulusan yang memiliki kecakapan akademik, religiusitas yang kuat, serta keterampilan sosial yang baik.

²⁹ Muhammad Tareh Aziz and Lestari Widodo, “Pengembangan Program Unggulan di SMP Islam Sabilur Rosyad,” *DAARUS TSAQOFAH Jurnal Pendidikan Pascasarjana Universitas Qomaruddin* 1, no. 1 (2023): 49–55, <https://doi.org/10.62740/jppuqg.v1i1.17>.

Penelitian kesembilan dilakukan oleh Tin Tisnawati dan Isa Anshory (2024) dalam “Strategi Pengembangan Kurikulum di SMP Islam Terpadu Pondok Pesantren Al Madinah Boyolali” membahas model kurikulum yang diterapkan di sekolah tersebut.³⁰ Kurikulum yang digunakan yaitu kurikulum integrasi yang memadukan antara kurikulum nasional dan kurikulum dari Saudi Arabia dengan program unggulan Tahfizhul Qur'an dan bahasa Arab. Model pembelajaran yang diterapkan menggabungkan sistem pendidikan Salafiyah dan modern, di mana pendidikan berbasis Kitab Kuning dan metode tradisional tetap diajarkan bersamaan dengan sistem pembelajaran berbasis kurikulum nasional.

Kurikulum ini memiliki empat komponen utama, yaitu tujuan, isi kurikulum, strategi pembelajaran, dan evaluasi. Salah satu tujuan utama dari kurikulum ini adalah mencetak lulusan yang memiliki empat kompetensi inti: bertauhid, berakhlak mulia, cerdas, dan kompetitif. Dalam implementasinya, kurikulum ini diselenggarakan dalam tiga bentuk kegiatan utama: kurikuler, ko-kurikuler, dan ekstrakurikuler. Kegiatan kurikuler mencakup mata pelajaran wajib seperti Aqidah, Fiqih, Tafsir Al-Qur'an, serta ilmu alat seperti Nahwu dan Shorof. Kegiatan ko-kurikuler lebih fokus pada pembinaan karakter dan penguatan bahasa Arab serta Al-Qur'an, sedangkan kegiatan ekstrakurikuler bertujuan mengembangkan keterampilan dan bakat siswa dalam bidang olahraga, seni, dan

³⁰ Tisnawati dan Anshory, “Strategi Pengembangan Kurikulum di SMP Islam Terpadu Pondok Pesantren Al Madinah Boyolali.”

keterampilan lainnya. Evaluasi kurikulum dilakukan secara berkala dengan berbagai metode, seperti evaluasi harian, evaluasi tengah semester, dan evaluasi akhir semester untuk memastikan efektivitas pembelajaran.

Terakhir, penelitian yang kesepuluh dilakukan oleh Ahmad Bayu Abdulloh dan Imam Makruf (2023) dalam “Manajemen Implementasi Perpaduan Kurikulum Cambridge dan Kurikulum Nasional di SMP Islam Al Abidin Surakarta” membahas strategi pengelolaan integrasi dua kurikulum dalam sistem pendidikan Islam.³¹ Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk menganalisis proses perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi kurikulum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMP Islam Al Abidin menggabungkan kurikulum nasional dengan kurikulum Cambridge menggunakan metode adopsi adaptif, di mana kedua kurikulum dijalankan secara paralel dan saling melengkapi.

Perencanaan kurikulum tersebut melibatkan workshop rutin bagi guru untuk menyusun RPP, silabus, serta strategi pembelajaran berbasis Cambridge. Pengorganisasian dilakukan dengan seleksi SDM yang kompeten dalam bidangnya, sementara metode pembelajaran mencakup pendekatan active learning untuk meningkatkan partisipasi siswa. Evaluasi dilakukan melalui berbagai tes, termasuk *Check Progression Test* (CPT)

³¹ Abdulloh and Makruf, “Manajemen Implementasi Perpaduan Kurikulum Cambridge dan Kurikulum Nasional di SMP Islam Alabidin Surakarta.”

dan *Checkpoint Test* untuk mengukur pencapaian akademik siswa sesuai standar Cambridge, strategi tersebut menjadikan SMP Islam Al Abidin menghasilkan lulusan yang memiliki daya saing internasional, tetapi berpegang pada nilai-nilai Islam, dan mampu beradaptasi dengan tuntutan global. Namun, kendala bahasa dalam memahami materi berbahasa Inggris serta lingkungan yang kurang kondusif untuk komunikasi dalam bahasa Inggris menjadi tantangan yang dihadapi oleh SMP Islam Al Abidin.

Secara garis besar, beberapa penelitian di atas membahas tentang implementasi kurikulum, kurikulum berbasis pesantren, manajemen kurikulum, integrasi kurikulum, dan pengembangan kurikulum. Namun terdapat perbedaan yang mencolok antara penelitian di atas dengan penelitian yang diteliti peneliti, sehingga penelitian ini akan menjadi pembaruan penelitian dari penelitian sebelumnya.

Tabel 1. 1 Telaah Pustaka

No.	Nama dan tahun Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Shindid Gunagraha dan Khuriyah (2024)	Implementasi Kurikulum Pesantren pada Sekolah Formal (Studi Kasus: SMP Muhammadiyah Plus Klaten Utara)	Kurikulum yang digunakan untuk memperkuat karakter Islami siswa melalui kajian Kitab Kuning, tahlidz Al-Qur'an, dan pembiasaan berbasis nilai Islam.	Fokus pada implementasi kurikulum berbasis pesantren di sekolah formal, Menyoroti kajian Kitab Kuning sebagai bagian dari kurikulum pesantren, Menggunakan metode kualitatif	Penelitian mereka membahas integrasi kurikulum yayasan dan pendidikan karakter, sementara penelitian ini berfokus pada Kurikulum berbasis pesantren
2.	Nanih Machendrawaty dan Cucu Cucu (2024)	Integrasi Kurikulum Pesantren di Madrasah Aliyah Al-Hikmah	Integrasi kurikulum pesantren di MA Al-Hikmah berhasil menciptakan keseimbangan antara pendidikan formal dan keislaman melalui metode bandongan, sorogan, dan ceramah. Kendala di dalamnya yaitu keterbatasan waktu dan variasi kemampuan santri.	Penelitian yang menekankan metode khas pesantren seperti bandongan dan sorogan	Teori yang digunakan keduanya berbeda
3.	Siti Nurkayati (2024)	Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren	Kurikulum berbasis pesantren di SMP A. Wahid Hasyim Tebuireng mendominasi sekitar 40% pembelajaran. Dukungan	Fokus pada implementasi kurikulum berbasis pesantren di tingkat	Teori yang digunakan keduanya berbeda

No.	Nama dan tahun Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		di SMP A. Wahid Hasyim Tebuireng Jombang	utama berasal dari pelatihan guru dan fasilitas memadai, sedangkan kendala terbesar adalah rendahnya minat siswa dan latar belakang pendidikan umum.	SMP, Program Tahfidz Al-Qur'an menjadi salah satu bagian utama kurikulum.	
4.	Hanif Romadlon dan Tauhid Mubarok (2023)	Implementasi Pengembangan Kurikulum Berkarakter Pesantren (Studi Kasus di MA Mambaul Hikmah Talang Kabupaten Tegal)	MA Mambaul Hikmah Talang berhasil menerapkan kurikulum pesantren berbasis karakter melalui pendidikan Kitab Kuning, pembiasaan ibadah, dan pembinaan di asrama, mencetak lulusan berkarakter islami dan kompetitif secara akademik.	Fokus pada implementasi kurikulum berbasis pesantren di lembaga pendidikan formal. Membahas pendidikan berbasis Kitab Kuning dan pembiasaan ibadah.	Penelitian ini menitikberatkan pada penguatan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler, penelitian yang dilakukan peneliti berfokus pada intrakurikulum
5.	Nurkholis dan Achadi Budi Santosa (2022)	Manajemen Pengembangan Kurikulum Berbasis Pesantren	Pengembangan kurikulum pesantren mengedepankan pendekatan humanistik, mengintegrasikan nilai agama dan keterampilan sosial. Disarankan adanya adopsi teknologi pendidikan untuk meningkatkan relevansi kurikulum.	Fokus pada kurikulum berbasis pesantren	Penelitian ini menggunakan metode <i>narrative literature review</i> , sedangkan peneliti menggunakan penelitian lapangan

No.	Nama dan tahun Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
6.	Firdaus dan Hermawan (2021)	Manajemen Kurikulum Berbasis Pesantren di SMP Muhammadiyah Jono Bayan Purworejo	SMP Muhammadiyah Jono Bayan berhasil mengintegrasikan kurikulum 2013 dan kurikulum pesantren melalui pengawasan ketat kepala sekolah dan evaluasi berkala, mencetak lulusan dengan pemahaman agama yang kuat dan kompetensi akademik.	Keduanya berfokus pada kurikulum berbasis pesantren di SMP	Penelitian ini mengurai tentang aspek manajerial pada kurikulum, sedangkan peneliti berfokus pada imlementasi
7.	Muh Ainul Latif (2022)	Problematika Implementasi Kurikulum Pesantren di Madrasah Aliyah Fathul Hidayah	Implementasi kurikulum pesantren di MA Fathul Hidayah terkendala oleh rendahnya minat siswa, beban belajar yang berat, dan latar belakang siswa yang beragam. Evaluasi dilakukan berkala untuk perbaikan kurikulum.	Keduanya berfokus pada implementasi kurikulum berbasis pesantren	Penelitian ini mengurai pronlematika di dalam penerapan kurikulum, sedangkan peneliti lebih condong mengurai bagaimana implementasi kurikulum berbasis pesantren dijalankan.
8.	Muhammad Tareh Aziz dan Lestari Widodo (2023)	Pengembangan Program Unggulan di SMP Islam Sabilur Rosyad	SMP Islam Sabilur Rosyad menerapkan program unggulan berbasis pesantren seperti tahlidz Al-Qur'an, kajian kitab turats, dan program kebahasaan,	Keduanya memiliki program unggulan mirip	Fokus penelitian ini pada pengembangan program, sedangkan peneliti berfokus pada implementasi kurikulum.
9.	Tin Tisnawati dan Isa Anshory (2024)	Strategi Pengembangan Kurikulum di SMP Islam Terpadu	SMP Islam Terpadu Al Madinah Boyolali menggunakan kurikulum integrasi (Nasional dan Saudi Arabia) dengan fokus	Keduanya menggunakan teori kurikulum yang mencakup tujuan, isi,	Penelitian ini berfokus pada strategi pemngembangan, sedangkan peneliti

No.	Nama dan tahun Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		Pondok Pesantren Al Madinah Boyolali	pada empat kompetensi inti: tauhid, akhlak, kecerdasan, dan daya saing.	strategi pembelajaran, dan evaluasi.	berfokus pada implementasi kurikulum berbasis pesantren
10.	Ahmad Bayu Abdulloh dan Imam Makruf (2023)	Manajemen Implementasi Perpaduan Kurikulum Cambridge dan Kurikulum Nasional di SMP Islam Al Abidin Surakarta	SMP Islam Al Abidin Surakarta berhasil memadukan Kurikulum Cambridge dan nasional menggunakan pendekatan <i>adaptive adoption</i> . Kendala utama berupa kesulitan memahami materi berbahasa Inggris dan lingkungan belajar yang kurang kondusif untuk komunikasi bilingual.	Keduanya berfokus pada implementasi kurikulum	Penelitian ini membahas integrasi dua kurikulum (kurikulum Cambridge dan kurikulum nasional), sedangkan peneliti membahasi kurikulum berbasis pesantren

E. Kerangka Teori

1. Implementasi

Implementasi jika ditinjau dari segi definisi adalah berasal dari kata *Implement* yang berarti melaksanakan. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan.³² Menurut Oemar Hamalik dalam bukunya *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, implementasi dapat dipandang sebagai tahap di mana rancangan atau ide yang telah disusun sebelumnya diterjemahkan ke dalam praktik nyata. Ia menekankan bahwa implementasi bukanlah sekadar aplikasi mekanis, melainkan melibatkan penyesuaian dan interpretasi oleh pelaksana di lapangan agar sesuai dengan konteks dan kondisi spesifik.³³ Oleh karena itu, keberhasilan implementasi sangat bergantung pada pemahaman yang mendalam dari para pelaksana terhadap tujuan dan esensi dari apa yang akan diterapkan. Tanpa pemahaman yang mendalam, potensi terjadinya penyimpangan dari tujuan awal sangat mungkin terjadi, sehingga dapat mengurangi efektivitas dari implementasi itu sendiri.

Senada dengan itu, implementasi menurut Umar Hamalik adalah proses aktualisasi dari suatu rencana. Ia menyoroti bahwa implementasi memerlukan sumber daya yang memadai, baik itu sumber

³² “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI),” Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, 2016, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/implementasi>.

³³ Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, hlm. 237.

daya manusia, material, maupun finansial, serta dukungan lingkungan yang kondusif. Hamalik juga menekankan pentingnya komunikasi yang efektif antara perencana dan pelaksana untuk memastikan bahwa pesan dan tujuan dari suatu inisiatif tersampaikan dengan jelas dan tidak menimbulkan ambiguitas. Proses ini seringkali melibatkan serangkaian kegiatan yang terorganisir, mulai dari sosialisasi, pelatihan, hingga pendampingan, untuk memastikan bahwa ide atau konsep baru dapat diadopsi dan dijalankan dengan baik oleh individu atau kelompok yang terlibat.³⁴

Sementara itu, Dinn Wahyudin dalam bukunya memandang implementasi sebagai bagian integral dari siklus manajemen. Ia menyatakan bahwa implementasi adalah fase di mana keputusan-keputusan yang telah dibuat diwujudkan dalam bentuk aksi. Wahyudin menyoroti bahwa implementasi bukan sekadar eksekusi, melainkan juga melibatkan aspek pengendalian dan evaluasi berkelanjutan untuk memastikan bahwa proses berjalan sesuai rencana dan tujuan dapat tercapai. Ia juga menekankan bahwa resistensi terhadap perubahan seringkali menjadi tantangan dalam implementasi, sehingga diperlukan strategi yang tepat untuk mengatasi hambatan tersebut, seperti membangun konsensus dan memberikan insentif. Keberhasilan

³⁴ Hamalik, hlm. 245.

implementasi juga sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan yang kuat dan komitmen dari seluruh pihak yang terlibat.³⁵

Menurut Muhammad Zaini dalam bukunya, Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan sehingga memberikan praktik atau aktivitas baru, sehingga diharapkan adanya perubahan, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap.³⁶ Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, maka implementasi dapat diartikan sebagai proses pelaksanaan atau penerapan suatu rencana, ide, konsep, kebijakan, atau inovasi ke dalam tindakan praktis yang terarah dan terencana untuk mencapai tujuan tertentu serta menimbulkan dampak atau efek yang nyata. Tujuan utamanya adalah untuk mewujudkan apa yang sudah direncanakan agar sasaran yang diinginkan bisa tercapai.

2. Kurikulum

Secara etimologis, Kurikulum berasal dari kata *curir* dalam bahasa yunani yang berarti “pelari” dan *curere* yaitu “tempat berpacu”.³⁷ Dari pengertian tersebut kurikulum berarti jarak yang ditempuh oleh seorang pelari dalam sebuah kejuaraan untuk memperoleh medali, yang dilakukan dari garis *start* sampai *finish*. Istilah tersebut kemudian diadopsi dalam pendidikan dari jarak yang

³⁵ Dinn Wahyudin, *Manajemen Kurikulum* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 93-107.

³⁶ Muhammad Zaini, *PENGEMBANGAN KURIKULUM: Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi* (Yogyakarta: TERAS, 2009), hlm. 196.

³⁷ Nurkholis dan Santosa, “Manajemen Pengembangan Kurikulum Berbasis Pesantren.”

ditempuh menjadi sebuah program di sekolah.³⁸ Kurikulum adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh pendidik dengan sengaja guna mempengaruhi kelakuan peserta didik, seperti menjelaskan, milarang, menganjurkan, menghukum dan lain sebagainya. Kurikulum juga berarti keadaan lingkungan pendidikan yang mana hal tersebut merupakan tindakan di luar kesengajaan.³⁹ Kurikulum dapat didefinisikan sebagai rencana untuk mencapai tujuan (*a plan for achieving goals*), kurikulum dapat didefinisikan secara luas sebagai penanganan pengalaman peserta didik (*as dealing with the learner's experiences*), kurikulum juga dapat didefinisikan sebagai bidang studi dengan fondasi, domain pengetahuan, penelitian, teori, prinsip, dan spesialisnya sendiri (*as a field of study with its own foundations, knowledge domains, research, theory, principles, and specialists*). Terakhir, kurikulum dapat didefinisikan berdasarkan materi pelajaran atau konten (*subject matter or content*).⁴⁰ Dalam istilah modern, Kurikulum diartikan sebagai semua kegiatan dan pengalaman belajar yang disusun dengan ilmiah, yang diselenggarakan sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan, baik dilakukan di dalam kelas maupun luar kelas.⁴¹ Kurikulum dapat diartikan sebagai semua kegiatan dalam lembaga pendidikan yang terorganisir dan juga semua pengalaman

³⁸ Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 2-3.

³⁹ Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, hlm. 9.

⁴⁰ Allan C. Ornstein dan Francis P. Hunkins, *Curriculum: Foundation, Principles and Issues*, Pearson Education, 7 ed. (London: Pearson, 2018), hlm. 26-27.

⁴¹ Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, hlm. 4.

siswa dalam arahan dari lembaga pendidikan, baik di dalam maupun luar kelas.⁴² Kurikulum bukan sebatas mata pelajaran saja, namun juga meliputi aspek lain seperti metode pembelajaran, sasaran pendidikan, alat pembelajaran dan sumber belajar.⁴³

Kurikulum memiliki kedudukan yang sentral dalam melaksanakan pendidikan, dengan kurikulum, bentuk aktifitas pendidikan akan diarahkan untuk mencapai tujuan dari pendidikan.⁴⁴

Kurikulum harus selalu berubah dan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, tingkat pemahaman siswa, budaya, sistem, nilai-nilai, dan kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, guru di lembaga pendidikan harus memiliki wawasan yang luas dan mendalam, serta peka terhadap lingkungan dan perubahannya.⁴⁵ Kurikulum, sebagai sebuah sistem, terdiri dari komponen-komponen yang saling terintegrasi, yaitu tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Baik secara individu maupun kolektif, komponen-komponen tersebut menjadi fondasi utama dalam mengembangkan sistem pembelajaran.⁴⁶ Beberapa ahli memberikan pendapat mengenai komponen-komponen kurikulum. Menurut Ralph W. Tyler dalam bukunya *Basic Principles of Curriculum Development*,

⁴² Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, hlm. 10.

⁴³ Ramadlon dan Mubarok, “Implementasi Pengembangan Kurikulum Berkarakter Pesantren (Studi Kasus di MA Mambaul Hikmah Talang Kab. Tegal).”

⁴⁴ Hamdani Hamid, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), hlm. 19.

⁴⁵ Gunagraha dan Khuriyah, “Implementasi Kurikulum Pesantren pada Sekolah Formal (Studi Kasus: SMP Muhammadiyah Plus Klaten Utara).”

⁴⁶ Hamid, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*, hlm. 41-43.

kurikulum terdiri dari empat komponen, yaitu tujuan, pengalaman belajar, organisasi pengalaman belajar, dan evaluasi. Komponen-komponen tersebut berdasar dari empat pertanyaan yang diajukan dalam bukunya, yaitu: Tujuan pendidikan apa yang harus dicapai oleh sekolah? (*What educational purposes should the school seek to attain?*), Pengalaman pendidikan apa yang dapat diberikan yang mungkin dapat mencapai tujuan tersebut? (*What educational experiences can be provided that are likely to attain these purposes?*), Bagaimana pengalaman pendidikan dapat diatur secara efektif? (*How can these educational experiences be effectively organized?*), Bagaimana kita dapat menentukan apakah tujuan-tujuan tersebut tercapai? (*How can we determine whether these purposes are being attained?*).⁴⁷

Sementara itu, Hilda Taba dengan model *grassroots rationale* menyatakan kurikulum harus dikembangkan oleh guru sebagai pelaksana disekolah, oleh karena itu guru perlu mendesain secara spesifik konten belajar mengajar kemudian mengembangkannya menjadi desain yang umum.⁴⁸ Daniel & Laurel Tanner juga memiliki pandangan yang serupa, meskipun mereka menekankan keterkaitan dengan asas filosofis dalam pengembangan kurikulum.⁴⁹ Di sisi lain,

⁴⁷ Tyler, *Basic Principles Of Curriculum And Instruction.*, hlm. 10.

⁴⁸ Mohamad Ansyar, *Kurikulum: Hakikat, Fondasi, Desain dan Pengembangan* (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 343.

⁴⁹ Daniel Tanner dan Laurel Tanner, *Curriculum Development: Theory into Practice*, 4 ed. (New Jersey: Pearson Merrill, 2007), hlm. 45.

Allan C. Ornstein dan Francis P. Hunkins dalam bukunya mereka secara implisit menguraikan bahwa kurikulum yang efektif selalu melibatkan elemen-elemen esensial seperti tujuan yang jelas, pemilihan isi atau materi pelajaran yang relevan, perancangan pengalaman belajar yang memadai, organisasi kurikulum yang koheren, serta evaluasi yang berkelanjutan untuk mengukur efektivitas dan melakukan perbaikan.⁵⁰

Para ahli memiliki pemikiran yang berbeda-beda dalam mengidentifikasi komponen-komponen dalam kurikulum, dalam hal ini komponen yang dikemukakan Tyler meskipun tampak sederhana namun sangat mendasar dan jika ditinjau lebih jauh maka nampak lebih kompleks, karena pola kurikulum yang dikemukakan Tyler lebih berorientasi dengan tujuan. Pada penelitian ini, akan mengambil komponen yang dikemukakan tyler, yaitu:

a. Tujuan

Tujuan pendidikan adalah pernyataan tentang perubahan perilaku yang diinginkan pada peserta didik sebagai hasil dari proses pembelajaran. Tujuan utama dari perumusan tujuan adalah untuk memberikan arah yang jelas dan spesifik bagi seluruh proses pendidikan. Fungsi tujuan adalah sebagai kompas yang memandu pemilihan pengalaman belajar, organisasi pengalaman belajar, dan juga

⁵⁰ Ornstein dan Hunkins, *Curriculum: Foundation, Principles and Issues*, hlm. 31-32.

evaluasi.⁵¹ Tyler menekankan bahwa tujuan yang baik haruslah spesifik dan dinyatakan dalam bentuk perilaku yang dapat diamati atau diukur oleh peserta didik, serta area isi (konten) di mana perilaku tersebut akan ditunjukkan. Kriteria untuk tujuan yang baik melibatkan tiga sumber utama yaitu studi tentang peserta didik (kebutuhan, minat, dan tingkat perkembangan mereka), studi tentang kehidupan kontemporer di luar sekolah (tuntutan masyarakat dan dunia nyata), dan saran dari ahli mata pelajaran (struktur disiplin ilmu).⁵² Dengan demikian, Tyler menegaskan bahwa tujuan pembelajaran harus jelas, terukur, dan relevan, dirumuskan berdasarkan kebutuhan peserta didik, tuntutan kehidupan nyata, serta masukan dari ahli bidang studi.

b. Pengalaman Belajar

Pengalaman belajar didefinisikan oleh Tyler sebagai interaksi antara siswa dengan materi pelajaran, guru, atau lingkungan sekolah. Ini bukan hanya apa yang guru ajarkan, tapi lebih ke apa yang siswa alami dan lakukan. Ini adalah serangkaian aktivitas atau kegiatan di mana siswa berpartisipasi dan melalui mana mereka mengembangkan pola perilaku yang diinginkan, baik itu pengetahuan,

⁵¹ Tyler, *Basic Principles Of Curriculum And Instruction*, hlm. 45-46.

⁵² Nur Habibullah, “Teori Ralph W. Tyler dalam Pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren Darussalam Gontor 10 Jambi,” *AT-TAL’IM: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam* 3 (2021): 50–62.

keterampilan, atau sikap. Tujuan dari pengalaman belajar adalah untuk menyediakan kondisi di mana peserta didik dapat mempraktikkan dan memperoleh jenis perilaku yang diuraikan dalam tujuan pendidikan. Fungsi pengalaman belajar adalah sebagai sarana atau medium utama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁵³

Kriteria penting untuk memilih pengalaman belajar meliputi bahwa pengalaman tersebut harus relevan dan berkontribusi langsung pada pencapaian tujuan, memungkinkan peserta didik untuk secara aktif mempraktikkan perilaku yang diinginkan, harus memuaskan bagi peserta didik, mampu menghasilkan lebih dari satu hasil belajar, dan sesuai dengan kemampuan serta tahap perkembangan peserta didik. Indikator dari pengalaman belajar yang efektif adalah adanya keterlibatan aktif peserta didik, relevansi dengan tujuan, dan potensi untuk menumbuhkan berbagai jenis pembelajaran.⁵⁴ Oleh kerenanya, pengalaman belajar yang baik harus relevan dengan tujuan, memicu keterlibatan aktif, memberi kepuasan, memungkinkan pencapaian multi-hasil belajar, dan sesuai kemampuan serta perkembangan peserta didik

⁵³ Tyler, *Basic Principles Of Curriculum And Instruction*, hlm. 63-64.

⁵⁴ Syafruddin Nurdin dan Adriantoni, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm. 181.

c. Organisasi Pengalaman Belajar

Organisasi pengalaman belajar merujuk pada cara pengalaman belajar disusun dan diurutkan secara sistematis untuk memaksimalkan efek kumulatifnya dan menjamin efisiensi dalam pencapaian tujuan pendidikan. Tujuan dari pengorganisasian ini adalah untuk memastikan adanya kesinambungan, urutan, dan integrasi antar pengalaman belajar sehingga pembelajaran menjadi terarah, kumulatif, dan bermakna. Fungsi utamanya adalah untuk menciptakan struktur koheren yang membantu peserta didik membangun pemahaman yang lebih dalam dan luas seiring waktu.⁵⁵

Organisasi pengalaman belajar memiliki kriteria/indikator dalam menentukan keberhasilan pengorganisasian yaitu kesinambungan (*continuity*) yang berarti pengulangan dan penekanan elemen-elemen kunci kurikulum secara vertikal dari waktu ke waktu, tetapi dengan tingkat kedalaman atau kompleksitas yang meningkat. Kemudian kriteria selanjutnya adalah urutan (*sequence*) yaitu pengaturan pengalaman belajar dari yang sederhana ke yang kompleks, menunjukkan progresi yang jelas. Selanjutnya kriteria integrasi (*integration*), yaitu penghubungan berbagai jenis pengalaman belajar dan bidang

⁵⁵ Ansyar, *Kurikulum: Hakikat, fondasi, desain dan pengembangan*, hlm. 371.

studi agar peserta didik dapat melihat gambaran besar dan bagaimana konsep-konsep saling terkait.⁵⁶ Maka, pengorganisasian pengalaman belajar yang efektif memerlukan kesinambungan, urutan dari sederhana ke kompleks, dan integrasi antarbidang studi untuk membentuk pemahaman yang utuh.

d. Evaluasi

Istilah evaluasi berasal dari kata *evaluation* dalam bahasa Inggris, kata ini diserap ke dalam perbendaharaan dalam bahasa Indonesia dengan tujuan mempertahankan kata aslinya dengan penyesuaian lafal Indonesia.⁵⁷ Hendro Widodo mendefinisikan “evaluasi adalah suatu proses kegiatan mengumpulkan informasi atau data tentang sesuatu objek yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan untuk menentukan kualitas (nilai dan makna) dari sesuatu, berdasarkan kriteria, standar, dan indikator tertentu dalam rangka mengambil suatu keputusan akhir”.⁵⁸ Evaluasi kurikulum merupakan proses sistematis untuk mengumpulkan informasi mengenai nilai dan makna kurikulum dalam konteks tertentu.

⁵⁶ Tyler, *Basic Principles Of Curriculum And Instruction*, hlm. 83-85.

⁵⁷ Cepi Safrudin Abdul Arikunto, Suharsimi & Jabar, “Evaluasi Program Pendidikan, Pedoman Teoretis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan,” 2014, hlm. 1.

⁵⁸ Hendro Widodo, *Evaluasi pendidikan*, UAD PRESS, 2021, hlm. 4.

Evaluasi dalam pandangan Tyler adalah proses untuk menentukan sejauh mana tujuan pendidikan telah tercapai oleh peserta didik. Tujuan dari evaluasi bukan hanya untuk mengukur hasil akhir, tetapi juga untuk memberikan umpan balik yang bermakna bagi semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan.⁵⁹ Tujuan evaluasi di bidang pendidikan atau pembelajaran yang dikemukakan Hendro widodo yaitu untuk mengumpulkan data dan akan dijadikan sebagai informasi yang berkaitan dengan penyelenggaraan sebuah program pendidikan atau pembelajaran. Sejalan dengan itu, tujuan evaluasi yang lain adalah menyediakan informasi sebagai masukan bagi pengambil keputusan, menilai keberhasilan atau kegagalan kurikulum, serta memahami karakteristik kurikulum. Evaluator juga dapat tidak membuat keputusan, tetapi hanya memberikan data dan alternatif pemecahan masalah.⁶⁰ Oleh karena itu, evaluasi berfungsi menilai pencapaian tujuan pendidikan, memberikan umpan balik bermakna, serta menjadi dasar pengambilan keputusan dan perbaikan kurikulum.

⁵⁹ Tyler, *Basic Principles Of Curriculum And Instruction*, hlm. 105-106.

⁶⁰ S Hamid Hasan, *Evaluasi Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 42-43.

3. Kurikulum Berbasis Pesantren

Sebelum mengkaji kurikulum berbasis pesantren, perlu dikaji mengenai pesantren terlebih dahulu. Secara etimologis, kata pesantren berasal dari istilah “santri” yang diberi imbuhan “pe” dan “an”, sehingga secara harfiah berarti tempat tinggal para santri. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang berfungsi sebagai tempat belajar, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam, dengan penekanan kuat pada pembentukan moral keagamaan.⁶¹ Kata pesantren jika ditinjau lebih lanjut berasal dari kata “santri” yang bisa diartikan sebagai tempat para santri belajar. Kata “santri” sendiri datang dari bahasa sansekerta “*cantrik*” yang berarti orang yang selalu ikut gurunya.⁶² Nurcholish Madjid menyatakan bahwa pesantren adalah artefak peradaban bangsa yang mencerminkan sistem pendidikan Islam tradisional yang unik dan orisinal.⁶³ Sementara itu, Zamakhsyari Dhofier juga menegaskan bahwa pesantren merupakan bentuk institusi keagamaan dengan akar budaya dan spiritual yang mendalam dalam masyarakat Indonesia.⁶⁴ Pesantren memiliki tujuan utama untuk mencapai hikmah atau kebijaksanaan berdasarkan nilai-nilai Islam. Hal ini diarahkan pada upaya

⁶¹Nurkayati, “Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren di SMP A. Wahid Hasyim Tebuireng Jombang.”

⁶²Nurkholis dan Santosa, “Manajemen Pengembangan Kurikulum Berbasis Pesantren.”

⁶³Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 17.

⁶⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 41.

memperdalam makna kehidupan serta mendorong santri agar mampu menjalankan tanggung jawab sosial secara arif. Pesantren meyakini bahwa martabat manusia dapat ditingkatkan melalui penguatan nilai-nilai keislaman dalam dirinya.

Pesantren setidaknya memiliki dua pola pendidikan. Pertama adalah pola formal, di mana proses belajar mengajar mengikuti sistem modern, terstruktur, dan terukur, seperti sekolah pada umumnya. Meskipun begitu, materi khas pesantren tetap diajarkan bersama dengan pelajaran umum. Kedua adalah pola non-formal, yang menggunakan metode tradisional seperti pengajian dengan metode sorogan dan bandongan dalam menjelaskan kitab.⁶⁵ Sebagai lembaga pendidikan, pesantren memiliki arah dan tujuan yang jelas. Tujuan ini dirancang untuk mencetak insan berilmu yang berakhlak mulia dan bijaksana dalam menjalani kehidupan. Secara umum, karakter santri yang diharapkan oleh sistem pendidikan pesantren ialah ‘*Alim* (Berilmu dan berpengetahuan luas), *Shalih* (Memiliki akhlak yang baik, berguna, dan berperilaku lurus) dan *Nasyir al-‘Ilm* (Mampu menjadi penyebar ilmu dan dakwah keagamaan).⁶⁶ Oleh karena itu, kurikulum berbasis pesantren dikembangkan karena adanya pengakuan terhadap praktik pendidikan yang baik yang ada dipesantren dan bertujuan mencetak

⁶⁵ Firdaus and Hermawan, “Manajemen Kurikulum Berbasis Pesantren di SMP Muhammadiyah Jono Bayan Purworejo.”

⁶⁶ Budiyono, “Konsep Kurikulum Terintegrasi (Analisis Kurikulum Formal dengan Pesantren).”

pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Pada saat ini, pesantren tidak lagi hanya dipandang sebagai bagian informal dari sistem pendidikan nasional karena pemerintah secara resmi telah memberikan pengakuan dan jaminan hukum terhadap eksistensi pesantren melalui Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren. Dalam undang-undang tersebut dinyatakan bahwa pesantren memiliki fungsi sebagai lembaga pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat, serta memiliki kedudukan setara dengan jalur pendidikan lainnya.⁶⁷

Sementara itu, pesantren yang menyelenggarakan madrasah atau sekolah formal akan mengikuti kurikulum nasional yang ditetapkan oleh kementerian pendidikan atau kementerian agama. Sementara itu, pesantren salafiyah cenderung menggunakan kurikulum mandiri yang tidak berbentuk silabus formal, melainkan melalui sistem pengajaran kitab-Kitab Kuning.⁶⁸ Dedi Supriadi dalam bukunya “Membangun Bangsa Melalui Pendidikan” menekankan bahwa pengembangan muatan lokal berbasis pesantren harus memperhatikan prinsip-prinsip berikut:

- a. Tidak bertumpang tindih dengan muatan nasional, agar efisiensi sumber daya dan waktu pembelajaran tetap terjaga

⁶⁷ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren.

⁶⁸ Nurkayati, “Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren di SMP A. Wahid Hasyim Tebuireng Jombang.”

- b. Disusun berdasarkan kebutuhan nyata sekolah dan peserta didik, idealnya melalui kajian di tingkat sekolah atau wilayah
- c. Memberikan manfaat praktis dan jangka panjang bagi peserta didik
- d. Dapat didukung oleh potensi lokal yang tersedia atau mudah diakses.⁶⁹

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa kurikulum berbasis pesantren adalah kurikulum yang dikembangkan oleh pesantren dengan berbasis pembelajaran Kitab Kuning ataupun *dirasah islamiah*.⁷⁰ Kurikulum berbasis pesantren juga berarti materi pelajaran pesantren digabungkan ke dalam kurikulum sekolah formal. Perbedaan utamanya adalah, jika sekolah biasa hanya mengajarkan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam seperti Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, dan Sejarah Islam.⁷¹ Sekolah dengan kurikulum berbasis pesantren menawarkan cakupan mata pelajaran keagamaan yang jauh lebih luas karena ditambah dengan berbagai pelajaran khas pesantren.

⁶⁹ Dedi Supriadi, *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 203.

⁷⁰ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren.

⁷¹ Firdaus dan Hermawan, "Manajemen Kurikulum Berbasis Pesantren di SMP Muhammadiyah Jono Bayan Purworejo."

4. Implementasi kurikulum

Implementasi kurikulum merupakan proses pelaksanaan dan penerapan segala sesuatu yang telah dirancang dalam program kurikulum secara menyeluruh, sesuai dengan peraturan dan pedoman yang telah ditetapkan. Implementasi kurikulum adalah proses mengaktualisasikan kurikulum potensial menjadi kurikulum nyata dalam kegiatan pembelajaran.⁷² Hal ini mencakup pelaksanaan program yang harus sejalan dengan rencana yang telah disusun sebelumnya. Jika terjadi penyimpangan antara apa yang direncanakan dengan apa yang dilaksanakan, maka dapat menimbulkan ketidakefektifan dan kesiasiaan dalam proses implementasi tersebut. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa setiap langkah yang diambil tetap konsisten dengan rancangan awal agar tujuan kurikulum dapat tercapai secara optimal.

Ada dua kerangka teori utama yang saling berkaitan dalam implementasi kurikulum berbasis pesantren di SMP Islam Darussalam yaitu teori implementasi dan teori kurikulum. Teori implementasi mencakup tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Teori kurikulum mencakup tujuan, pengalaman belajar, organisasi pengalaman belajar, dan evaluasi. Kedua teori ini membantu menjelaskan bagaimana kurikulum berbasis pesantren dirancang dan diterapkan. Dari teori dari implementasi dan teori kurikulum, maka

⁷² Nurdin dan Adriantoni, *Kurikulum dan Pembelajaran*, hlm. 67.

implementasi akan menjadi proses dari kurikulum, dan teori kurikulum akan berfungsi sebagai isi yang diterapkan dalam proses tersebut.

Implementasi kurikulum dibagi menjadi tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi.⁷³ Pada tahap perencanaan merupakan fondasi awal yang bertujuan untuk menguraikan visi, misi, dan tujuan operasional yang ingin dicapai. Pada tahap ini, dilakukan identifikasi masalah atau tujuan yang hendak diraih, pengembangan alternatif metode, serta penentuan personalia, dan waktu yang dibutuhkan. Proses ini melibatkan evaluasi terhadap berbagai alternatif yang ada untuk memilih yang paling tepat dan efektif.⁷⁴ Tanpa perencanaan yang matang, pelaksanaan kurikulum dapat mengalami hambatan dan tidak mencapai hasil yang diharapkan.

Setelah tahap perencanaan selesai, langkah selanjutnya adalah pelaksanaan. Tahap ini bertujuan untuk mewujudkan rancangan yang telah disusun sebelumnya dengan memanfaatkan berbagai teknik dan sumber daya yang tersedia. Pelaksanaan dilakukan oleh tim yang telah ditetapkan sebelumnya, baik berdasarkan departemen, divisi, atau seksi tertentu, tergantung pada struktur organisasi yang telah ditetapkan.⁷⁵

Tujuan utama dari tahap ini adalah mencapai target-target yang telah dirumuskan dalam perencanaan. Keberhasilan pelaksanaan sangat

⁷³ Wahyudin, *Manajemen Kurikulum*, hlm.103.

⁷⁴ Hidayati, Syaefudin, dan Muslimah, *Manajemen Kurikulum dan Program Pendidikan (Konsep dan Strategi Pengembangan)*, hlm. 118.

⁷⁵ Wahyudin, *Manajemen Kurikulum*, hlm.103.

bergantung pada koordinasi dan kolaborasi antar tim serta konsistensi dalam mengikuti rencana yang telah dibuat.

Tahap terakhir adalah evaluasi, yang bertujuan untuk mengontrol dan menilai proses pelaksanaan serta hasil akhir yang dicapai.⁷⁶ Evaluasi dilakukan untuk memastikan bahwa pelaksanaan kurikulum berjalan sesuai dengan rencana dan untuk mengidentifikasi kekurangan atau hambatan yang mungkin terjadi selama proses. Selain itu, evaluasi juga melihat sejauh mana hasil akhir yang diperoleh memenuhi kriteria waktu dan kualitas yang telah ditetapkan pada tahap perencanaan. Oleh karena itu, evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat pengukur keberhasilan, tetapi juga sebagai bahan refleksi untuk perbaikan dan pengembangan kurikulum di masa mendatang.⁷⁷

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menggunakan teori kurikulum Tyler dan teori implementasi kurikulum Dinn Wahyudin. Kedua teori ini saling melengkapi dan membentuk satu kesatuan yang koheren untuk menganalisis proses kurikulum secara menyeluruh. Sebagai *grand theory* atau teori utama, penelitian ini mengadopsi model kurikulum Ralph W. Tyler yang meliputi Tujuan, Pengalaman Belajar, Organisasi Pengalaman Belajar, dan Evaluasi. Keempat komponen dari teori Tyler ini menjadi landasan konseptual dan operasional bagi penelitian. Masing-masing komponen ini dijadikan sebagai dasar untuk

⁷⁶ Wahyudin, hlm. 103.

⁷⁷ Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, hlm. 237.

menyusun instrumen penelitian, memastikan bahwa data yang dikumpulkan relevan dengan elemen-elemen penting dalam sebuah kurikulum.

Selanjutnya, penelitian ini menggunakan teori implementasi kurikulum Dinn Wahyudin sebagai kerangka sistematis. Teori Wahyudin membagi proses implementasi kurikulum menjadi tiga tahap utama: Perencanaan, Pelaksanaan, Evaluasi. Pembagian ini sangat berguna untuk mensistematisasi alur penelitian dan merumuskan masalah. Secara spesifik, teori Wahyudin digunakan untuk mengurutkan tahapan implementasi yang akan diteliti, mulai dari persiapan (perencanaan), proses di lapangan (pelaksanaan), hingga penilaian hasil (evaluasi). Oleh karena itu, kerangka pikir dalam penelitian ini adalah:

- a) Tahap perencanaan dari Wahyudin akan dianalisis menggunakan komponen tujuan dari teori Tyler.
- b) Tahap pelaksanaan dari Wahyudin akan dianalisis menggunakan komponen pengalaman belajar dan organisasi pengalaman belajar dari teori Tyler.
- c) Tahap evaluasi dari Wahyudin akan dianalisis menggunakan komponen evaluasi dari teori Tyler.

Dengan kerangka tersebut, penelitian tidak hanya mengidentifikasi tahapan implementasi, tetapi juga mendalami substansi setiap tahapan tersebut berdasarkan komponen penting dalam

teori kurikulum. Kerangka tersebut memberikan hasil yang terstruktur dan mampu mengaitkan antara proses implementasi dilapangan dengan elemen-elemen fundamental dari desain kurikulum itu sendiri.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif, sehingga data yang diperoleh berupa kata-kata daripada angka-angka. Tujuannya adalah menggambarkan suatu fenomena atau proses yang berlangsung di lapangan secara rinci, pendekatan kualitatif secara umum dikenal sebagai jenis penelitian yang mendalaminya fenomena tertentu dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam.⁷⁸ Metode ini melibatkan pengumpulan data melalui observasi lapangan, dokumentasi, wawancara, dan teknik lainnya. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami makna yang terkait dengan masalah sosial dalam lingkungan masyarakat.⁷⁹

Setelah data terkumpul, peneliti menerapkan serangkaian teknik analisis untuk mengorganisir dan menafsirkan informasi tersebut, meliputi reduksi data untuk memilih dan memfokuskan data penting, penyajian data dalam bentuk yang terorganisir, dan penarikan

⁷⁸ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 6.

⁷⁹ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 22-23.

kesimpulan yang berdasar dari data yang telah dianalisis.⁸⁰ Melalui pendekatan ini, penelitian kualitatif berupaya memberikan pemahaman yang kaya dan kontekstual tentang pengalaman manusia dan isu-isu sosial.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan bertempat di SMP Islam Darussalam Kotagede Yogyakarta. Pemilihan tempat tersebut dilakukan berdasarkan pertimbangan aksesibilitas, keberagaman populasi siswa, dan reputasi lembaga dalam pelaksanaan kurikulum berbasis pesantren.

Selain itu penelitian ini dilakukan selama periode semester genap, mulai dari bulan Januari hingga Juni tahun 2025. Waktu penelitian ini dipilih dengan mempertimbangkan jadwal akademik lembaga. Selain itu, periode tersebut juga memberikan waktu yang cukup untuk mengamati pola-pola yang muncul dan menganalisis data dengan cermat.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan informan/responden yang menjadi sumber dari informasi. Penelitian ini menggunakan teknik *Non-Probability Sampling*. Artinya, peneliti punya keleluasaan untuk memilih informan atau narasumber secara langsung, tidak secara acak. Lebih spesifik lagi, dalam *Non-Probability Sampling* ini, peneliti

⁸⁰ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 8.

memakai teknik pengambilan sampel dengan menggunakan jenis *purposive sampling* yang mana teknik tersebut digunakan tidak berdasarkan random melainkan dengan mempertimbangkan beberapa faktor atau kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan.⁸¹ Penentuan subjek penelitian yang tepat diperoleh dengan kriteria yang mesti diperhatikan, yaitu: subjek merupakan seorang yang cukup lama menyatu dalam bidang yang menjadi kajian penelitian, subjek merupakan seorang yang terlibat penuh dalam bidang tersebut, subjek memiliki waktu untuk dimintai informasi, Selain itu, subjek penelitian juga harus memenuhi kriteria 3M (Mengetahui, Memahami, dan Mengalami).⁸²

Subjek penelitian yang berdasarkan kriteria tersebut dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala bidang kurikulum, guru program unggulan tahlidz dan Kitab Kuning, dan siswa. peneliti akan mengambil informasi dari Bapak Hamzah Usaid Uzza, M.Pd yang menjabat sebagai kepala sekolah yang memiliki peran penting dalam implementasi program karena mereka bertanggung jawab atas keberhasilan keseluruhan implementasi kurikulum tersebut, kemudian subjek berikutnya ialah Ibu Laeni Khasanah, S.Pd yang menjabat sebagai Wakil Kepala Bidang Kurikulum. subjek penelitian selanjutnya adalah guru program unggulan sebagai pelaksana langsung dari

⁸¹ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*.

⁸² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 214.

program pendidikan yaitu Bapak Sabiq Fawaiz Ali dan Ibu Mahmudatun Nisa, Mereka akan memberikan gambaran tentang bagaimana kurikulum tersebut diimplementasikan dalam praktik sehari-hari di kelas. Terakhir, subjek penelitian ini melibatkan siswa yang mengalami implementasi dari kurikulum ini, siswa tersebut ialah Faizah Rahmat Salsabilla dan Syafira adelia. Dengan melibatkan beberapa subjek ini, penelitian ini akan menyediakan pemahaman secara menyeluruh.

4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini memerlukan data sebagai dukungan untuk menghasilkan penelitian yang berkualitas, yang terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer merupakan hasil yang diperoleh secara langsung dari lapangan. Sementara itu, data sekunder adalah data yang diperoleh dari berbagai sumber yang sudah ada sebelumnya. Beberapa teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengambilan data dengan pengamatan secara langsung yang bertujuan untuk menganalisis, melakukan pencatatan, dan memahami perilaku, kejadian, dan kondisi secara sistematis sebagaimana yang terjadi pada keadaan yang sebenarnya.⁸³ Observasi dilakukan terhadap proses, aktivitas

⁸³ Sugiyono., hlm. 145.

dan interaksi di dalam tempat penelitian menggunakan pedoman observasi dengan daftar cek dan pencatatan sebagai instrumen penelitian sehingga dapat memberikan hasil yang menyeluruh sesuai kriteria yang ditentukan.⁸⁴

Observasi dapat dilakukan *participant observation* (observasi dengan partisipasi) yang mana peneliti terlibat secara langsung dengan kegiatan yang dilakukan sumber data sehingga data yang diperoleh lebih tajam dan akurat. Observasi juga dapat dilakukan dengan *non-participant observation* (observasi dengan tidak berpartisipasi) yang mana peneliti tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan yang dilakukan sumber data, namun hanya berperan sebagai pengamat independen.⁸⁵ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *participant observation* sebagai teknik pengumpulan data. Observasi dilakukan sebanyak dua kali pada 14-15 Mei 2025 dengan pedoman observasi yang telah dibuat sebelumnya, hasil observasi menemukan beberapa temuan penting terkait kondisi proses belajar mengajar disekolah.

b. Wawancara

Wawancara merupakan suatu percakapan atau komunikasi secara langsung antara peneliti sebagai pemberi pertanyaan dengan responden/subjek penelitian sebagai pemberi jawaban atas

⁸⁴ Rusydi Ananda dan Tien Rafida, *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan*, Perdana Publishing, 2017, hlm. 110.

⁸⁵ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, hlm. 106-109.

pertanyaan dari peneliti. Wawancara dilakukan untuk memperkaya data terkait penelitian. Selama proses wawancara, peneliti akan mencatat dan mendokumentasikan secara detail. Struktur pertanyaan penelitian disusun berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur dan tidak terstruktur.⁸⁶ Wawancara terstruktur digunakan jika peneliti mengetahui secara pasti mengenai informasi yang diperoleh, sehingga peneliti telah menyiapkan instrumen pertanyaan sebelumnya. Wawancara tidak terstruktur dilakukan dengan tidak menggunakan pedoman wawancara, pertanyaan diajukan secara spontan menyesuaikan dengan keadaan selama wawancara terstruktur berlangsung.⁸⁷ Selain itu, wawancara dapat dilakukan dengan semi terstruktur, wawancara secara semi terstruktur dilakukan dengan panduan pertanyaan yang fleksibel untuk memungkinkan improvisasi untuk mengeksplorasi lebih dalam terhadap pengalaman, pandangan, dan makna yang dimiliki oleh informan.⁸⁸

Penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam (*in-depth interview*) sebagai teknik utama dalam pengumpulan data kualitatif, dengan jenis wawancara semi terstruktur. Teknik ini

⁸⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*., hlm. 138.

⁸⁷ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, hlm. 130-131.

⁸⁸ Nur Intifada Zahroh et al., “Strategi Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif: Teknik, Tantangan, dan Solusinya,” *TARBIYATUL ILMU: Jurnal Kajian Pendidikan* 3, no. 6 (2025): 107–18.

dipilih karena mampu menggali data secara lebih kontekstual dan reflektif, serta memungkinkan peneliti membangun hubungan yang kuat dengan subyek wawancara, sehingga informasi yang diperoleh lebih kaya dan mendalam.

Wawancara pada penelitian ini dilakukan dengan beberapa narasumber di SMP Islam Darussalam Kotagede Yogyakarta, wawancara yang pertama dilakukan peneliti dengan Bapak Hamzah Usaid Uzza, M.Pd. selaku Kepala Sekolah pada 1 Mei 2025, wawancara kedua dilakukan peneliti dengan Bapak Sabiq Fawaiz Ali selaku guru Kitab Kuning pada tanggal 8 Mei 2025, kemudian wawancara selanjutnya dilakukan peneliti bersama Ibu Mahmudatun Nisa selaku guru tahlidz pada tanggal 14 Mei 2025, selanjutnya wawancara dilakukan dengan Wakil Kepala Bidang Kurikulum yaitu Ibu Laeni Khasanah, S.Pd pada tanggal 15 Mei 2025, dan wawancara terakhir dengan Faizah Rahmat Salsabilla dan Syafira adelia selaku siswa.

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk menggali data dalam bentuk dokumen. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengumpulan data berupa dokumen dalam catatan tertulis, surat keterangan, artikel, arsip administrasi, manuskrip, artikel, majalah, surat kabar, dan sumber lain yang dianggap relevan untuk penelitian ini.⁸⁹

⁸⁹ Ananda dan Rafida, *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan*, hlm. 116.

Selama pengumpulan data dilakukan, peneliti mengumpulkan dan mempelajari dokumen yang berkaitan dengan implementasi kurikulum berbasis pesantren, dokumen tersenut berupa Kurikulum Operasional Satuan Penidikan (KOSP) SMP Islam Darussalam Yogyakarta, Kurikulum Program Unggulan Tahfidz dan Kitab Kuning SMP dan SMA Islam Darussalam, Profil Sekolah, visi dan misi Sekolah, SK Pembagian Tugas Guru, Jadwal Pelajaran Sekolah, buku ajar guru, dan buku pegangan siswa. Dokumen tersebut memberikan gambaran yang jelas tentang pengimplementasian kurikulum berbasis pesantren.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan teknik analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Hubberman, dan Saldana. Teknik tersebut melakukan analisis data kualitatif bersamaan dengan proses pengumpulan data. Teknik analisis interaktif mencakup tiga tahapan, yaitu: kondensasi data, Penyajian data, dan Penarikan/verifikasi kesimpulan (*Data Condensation, Data Display, Drawing and Verifying Conclusions*).⁹⁰

a. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Dalam analisis data kualitatif, kondensasi data adalah proses di mana data mentah dari berbagai sumber seperti wawancara,

⁹⁰ M B Miles, A M Huberman, dan J Saldana, *Qualitative Data Analysis* (SAGE Publications, 2014), <https://books.google.co.id/books?id=3CNrUbTu6CsC>, hlm. 31-32.

observasi, dan dokumentasi akan disaring. Peneliti akan memilah dan membuang data yang tidak relevan dengan fokus atau isu penelitian. Tujuannya adalah untuk menghasilkan data yang lebih terfokus dan relevan, sehingga memudahkan peneliti dalam menjawab pertanyaan penelitian. Data yang sudah disederhanakan ini nantinya akan memberikan gambaran yang jelas mengenai penelitian ini.⁹¹

Kondensasi data adalah proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan/atau transformasi data yang muncul dalam korpus lengkap catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen, dan materi empiris lainnya. Tujuannya adalah untuk membuat data lebih kuat. Kondensasi data terjadi secara terus-menerus selama penelitian kualitatif berlangsung, Peneliti melakukan kondensasi data antisipatif saat memutuskan kerangka konseptual, kasus, pertanyaan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data apa yang akan dipilih sebelum pengumpulan data.⁹² Kondensasi data lebih lanjut terjadi saat menulis ringkasan, mengodekan, mengembangkan tema, membuat kategori, dan menulis memo analitik. Kemudian proses kondensasi data berlanjut hingga laporan akhir selesai.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

⁹¹ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 247.

⁹² Miles, Huberman, dan Saldana, *Qualitative Data Analysis*, hlm. 31.

Setelah kondensasi data, tahap selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data merupakan proses menganalisis informasi yang diperoleh dari kondensasi data untuk selanjutnya dilakukan verifikasi dan penarikan kesimpulan. Proses penyajian data dilakukan secara terstruktur dan sistematis, data yang sudah disaring akan lebih mudah dipahami dan dianalisis. Tujuan dari penyajian data adalah mengorganisir data ke dalam pola hubungan yang logis untuk memudahkan dalam membaca data dan menarik kesimpulan. Data ini kemudian akan disusun dalam bentuk narasi atau uraian deskriptif.⁹³ Menurut Miles dan Huberman, teks naratif adalah bentuk penyajian data yang paling umum dalam penelitian kualitatif, artinya temuan penelitian akan dijelaskan secara rinci dan jelas dalam bentuk paragraf.

c. Penarikan Kesimpulan (*Drawing and Verifying Conclusions*)

Tahap terakhir dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Pada tahap ini, temuan-temuan yang mungkin masih belum sepenuhnya jelas akan dianalisis lebih mendalam untuk menghasilkan pemahaman yang lebih tajam. Proses ini bertujuan untuk menetapkan data akhir setelah melalui seluruh rangkaian analisis yang sistematis. Dengan demikian, permasalahan utama penelitian dapat dijawab secara objektif

⁹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, hlm. 249.

berdasarkan data yang diperoleh.⁹⁴ Miles dan Huberman juga menyatakan bahwa kesimpulan yang ditarik di awal analisis data kualitatif seringkali bersifat sementara dan bisa berubah jika tidak ada bukti pendukung yang cukup dari pengumpulan data selanjutnya.⁹⁵ Penarikan kesimpulan juga berarti proses melakukan interpretasi data untuk menarik kesimpulan atau pola yang signifikan, menggabungkan data dari berbagai sumber dan informasi yang telah tersedia sebelumnya.

6. Teknik Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan teknik keabsahan data sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi mengacu pada pendekatan pengumpulan data yang menggabungkan berbagai teknik dan sumber data yang berbeda.⁹⁶ Penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber melibatkan pengecekan kredibilitas data dengan membandingkan informasi yang dikumpulkan dari berbagai sumber yang berbeda.⁹⁷ Ini berarti peneliti akan menguji keabsahan data yang didapatkan dari satu informan, kemudian membandingkannya dengan data dari informan lain. Proses ini terus dilakukan hingga data yang

⁹⁴ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, hlm. 210.

⁹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, hlm. 252-253.

⁹⁶ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 330.

⁹⁷ Moleong, hlm. 330-331.

terkumpul konsisten dari beberapa sumber, memungkinkan penarikan kesimpulan yang lebih objektif dan dapat dipercaya.

Sementara itu, triangulasi teknik melibatkan pengumpulan data dari sumber yang sama secara bersamaan, menggunakan beragam teknik untuk menguji kredibilitas data.⁹⁸ Dalam praktiknya, peneliti dapat mengumpulkan data dari satu informan atau satu lokasi kejadian melalui observasi, kemudian melakukan wawancara dengan informan yang sama, dan terakhir memeriksa dokumen yang relevan. Jika data dari ketiga teknik ini (observasi, wawancara, dan dokumentasi) menunjukkan konsistensi, maka data tersebut dianggap lebih kuat dan valid. Melalui menggunakan kedua teknik triangulasi tersebut maka data yang didapatkan peneliti dalam penelitian ini dapat dipastikan kredibel dan valid.

G. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar, sistematika pembahasan bertujuan untuk memberikan gambaran penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka peneliti merumuskan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I yang berisikan pendahuluan yang mencakup pemaparan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah yang menjelaskan gagasan pertanyaan dari latar belakang sebelumnya, adanya tujuan dan kegunaan penelitian yang berisikan penjelasan mengenai tujuan yang

⁹⁸ Moleong, hlm. 331.

akan dicapai setelah penelitian beserta kegunaannya bagi pemegang kepentingan, selanjutnya terdapat telaah pustaka yang memaparkan kajian penelitian sebelumnya yang relevan, kerangka teori yang memaparkan teori dan maksud dari judul penelitian, terdapat metode penelitian yang menjelaskan cara peneliti dalam memperoleh data, jenis penelitian yang digunakan, teknik pengumpulan data dan analisis data, selanjutnya sistematika pemahasan yang memaparkan gambaran penelitian dilakukan.

BAB II membahas mengenai gambaran umum dari SMP Islam Darussalam Kotagede yang meliputi letak geografis, sejarah dari SMP Islam Darussalam Kotagede, perkembangan kurikulum berbasis pesantren di SMP Islam Darussalam Kotagede, visi dan misi serta tujuan dari SMP Islam Darussalam Kotagede, serta struktur organisasi dan program dari SMP Islam Darussalam Kotagede

BAB III membahas tentang hasil dari penelitian yang diperoleh selama proses penelitian dilakukan, dalam bab ini juga berisi data implementasi kurikulum berbasis pesantren di SMP Islam Darussalam Kotagede

BAB IV merupakan penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian, saran dan masukan dari peneliti kepada SMP Islam Darussalam Kotagede.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Tahap perencanaan yang menjadi fondasi krusial dalam menentukan arah dan desain program pendidikan, dengan tujuan utama mencetak siswa penghafal Al-Qur'an yang unggul dan memiliki pemahaman mendalam terhadap teks Kitab Kuning, serta mengakomodasi kebutuhan peserta didik sebagai acuan dalam proses pembelajaran dan asesmen. Tujuan ini selaras dengan teori Tyler yang menekankan perubahan perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik yang diinginkan, dan bersumber dari kebutuhan peserta didik, tuntutan masyarakat, serta saran ahli materi pelajaran.
2. Pelaksanaan kurikulum merupakan tahap aktualisasi dari perencanaan, di mana ide-ide diubah menjadi kegiatan belajar mengajar yang konkret di dalam dan di luar kelas, dengan pendekatan integratif antara pendidikan formal dan praktik kepesantrenan. Pengalaman belajar menjadi inti pelaksanaan ini, diwujudkan melalui program unggulan tahfidz dan Kitab Kuning yang disisipkan melalui muatan lokal. Prosesnya dimulai dengan kelas persiapan (*Ibda'*) untuk siswa yang belum lancar membaca Al-Qur'an, memastikan fondasi yang kuat sebelum masuk ke program inti tahfidz atau Kitab Kuning. Program Tahfidz menekankan aktivitas setoran hafalan

dengan konsep *nyangking* (pengulangan hafalan lama) untuk menguatkan dan menyatukan hafalan, serta metode talaqqi. Sementara itu, program Kitab Kuning dirancang dengan variasi pembelajaran seperti pemaparan materi, memberi contoh-contoh, nyanyian nadzam, visualisasi, dan praktik sorogan yang melibatkan analisis nahwu-sharaf. Seluruh pengalaman belajar ini menekankan keaktifan siswa, relevansi, motivasi, dan kesempatan praktik, sejalan dengan teori Tyler dan prinsip psikologi belajar. Organisasi pengalaman belajar diwujudkan dengan prinsip kesinambungan, urutan, dan integrasi untuk menciptakan efek kumulatif dan efisiensi. Kesinambungan terlihat dari keterhubungan program sekolah dengan aktivitas di asrama dan sinergi antara sekolah, madrasah diniyah, dan pondok pesantren yang saling membantu proses belajar mengajar. Urutan pembelajaran disusun bertahap, mulai dari penguasaan dasar membaca Al-Qur'an di kelas 7, kemudian hafalan di kelas 8, dan penguatan di kelas 9, serta pembagian jam pelajaran Kitab Kuning yang sistematis. Integrasi tampak dari penggabungan program pesantren (tauhidz, Kitab Kuning) dengan kurikulum formal melalui muatan lokal, dan keterkaitan antara pembelajaran di kelas dengan kegiatan di asrama,

3. Evaluasi merupakan komponen penting untuk mengukur keberhasilan kurikulum berbasis pesantren dan sebagai dasar pengambilan keputusan. Proses ini dilakukan secara berkelanjutan, periodik, dan terstruktur, dengan evaluasi bulanan dan tahunan, sesuai dengan pandangan Tyler. Evaluasi mencakup asesmen awal (diagnostik) untuk memetakan kemampuan siswa,

asesmen formatif selama proses pembelajaran untuk memantau perkembangan dan umpan balik, serta asesmen sumatif di akhir semester untuk mengukur capaian akhir siswa. Hasil evaluasi ini digunakan untuk penyesuaian target kurikulum (misalnya penurunan target hafalan tahlidz dari 15 menjadi 10 juz) dan perbaikan metode pembelajaran, seperti penyederhanaan materi Kitab Kuning dan pengembangan metode baru. Berbagai metode penilaian digunakan, termasuk tes lisan (MHQ, sambung ayat, estafet ayat, sorogan) dan tes tertulis, menunjukkan komprehensivitas dalam mengukur berbagai aspek kemampuan siswa.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah peneliti paparkan, saran yang diberikan peneliti sebagai bahan perbaikan kedepannya untuk meningkatkan kualitas implementasi kurikulum berbasis pesantren di SMP Islam Darussalam Kotagede Yogyakarta ini adalah:

1. SMP Islam Darussalam Kotagede Yogyakarta

Disarankan untuk memperkuat tahap perencanaan dengan lebih eksplisit mengintegrasikan filosofi dan psikologi belajar dalam perumusan tujuan awal, serta terus menyempurnakan penyesuaian target kurikulum berdasarkan evaluasi berkala dan realitas kemampuan siswa. Kekuatan dalam metode pengalaman belajar yang aktif seperti *nyangking* dan sorogan, serta organisasi yang terintegrasi antara sekolah dan asrama, perlu dipertahankan dan didokumentasikan sebagai praktik terbaik.

2. Penelitian Selanjutnya

Penelitian di masa mendatang dapat menelusuri lebih dalam tentang kurikulum berbasis pesantren dengan teori yang berbeda. Penting juga untuk menganalisis secara lebih detail efektivitas jangka panjang dari penyesuaian target dan materi yang dilakukan berdasarkan hasil evaluasi. Terakhir, dapat dieksplorasi lebih lanjut potensi peningkatan integrasi kurikulum antar mata pelajaran formal dan program pesantren di luar muatan lokal.

C. Penutup

Penelitian mengenai Implementasi Kurikulum Berbasis Pesantren di SMP Islam Darussalam Kotagede Yogyakarta ini diharapkan dapat menjadi manfaat yang sebesar-besarnya. Peneliti juga ingin menyampaikan permohonan maaf apabila terdapat kekeliruan dalam penyampaian, penulisan, atau pemilihan daksi dalam penelitian ini, mengingat adanya keterbatasan selama proses penyusunannya. Kemudian hasil penelitian ini sama sekali masih jauh dari kesempurnaan, atas dasar itu verifikasi terhadap hasil penelitian ini juga merupakan hal bijak yang dapat dilakukan. Peneliti juga mengharap adanya masukan dan saran oleh berbagai pihak yang membaca sehingga dapat melahirkan sebuah konsep yang lebih utuh mengenai implementasi kurikulum berbasis pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulloh, Ahmad Bayu, dan Imam Makruf. "Manajemen Implementasi Perpaduan Kurikulum Cambridge dan Kurikulum Nasional di SMP Islam Alabidin Surakarta." *Islamika* 5, no. 1 (2023): 391–409. <https://doi.org/10.36088/islamika.v5i1.2838>.
- Achadah, Alif, dan Nurul Aini. "Implementasi Metode Al-Miftah untuk Meningkatkan Kemampuan santri dalam Membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Babussalam Pagelaran Malang." *EBTIDA': Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 01, no. 02 (2021).
- Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jombang: Madrasatul Qur'an Tebuireng, 2017.
- Ananda, Rusydi, dan Tien Rafida. *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan*. Perdana Publishing, 2017.
- Ansyar, Mohamad. *Kurikulum: Hakikat, fondasi, desain dan pengembangan*. Jakarta: Kencana, 2015.
- Arifin, Zainal. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Arikunto, Suharsimi & Jabar, Cepi Safrudin Abdul. "Evaluasi Program Pendidikan, Pedoman Teoretis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan," 2014.
- Basrowi, dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Budiyono, Ahmad. "Konsep Kurikulum Terintegrasi (Analisis Kurikulum Formal dengan Pesantren)." *Ilmunya: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2021): 66–84. <https://doi.org/10.54437/ilmuna.v3i1.253>.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2011.
- Drake, Susan M. *Menciptakan Kurikulum Terintegrasi yang Berbasis Standar: Seri Standar Kurikulum Inti*. jakarta Barat: PT Indeks, 2013.
- Firdaus, Firdaus, dan Hermawan Hermawan. "Manajemen Kurikulum Berbasis Pesantren di SMP Muhammadiyah Jono Bayan Purworejo." *Tamaddun* 22, no. 2 (2021): 113–20. <https://doi.org/10.30587/tamaddun.v22i2.3610>.
- Gunagraha, Shindid, dan Khuriyah. "Implementasi Kurikulum Pesantren pada Sekolah Formal (Studi Kasus: SMP Muhammadiyah Plus Klaten Utara)." *Islamika* 6, no. 4 (2024): 1933–45. <https://doi.org/10.36088/islamika.v6i4.5403>.
- Habibullah, Nur. "Teori Ralph W. Tyler dalam Pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren Darussalam Gontor 10 Jambi." *AT-TAL'IM: Jurnal Kajian*

- Pendidikan Agama Islam* 3 (2021): 50–62.
- Hamalik, Oemar. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016.
- . *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Hamid, Hamdani. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2012.
- Hasan, S Hamid. *Evaluasi Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Hidayati, Wiji, S Syaefudin, dan Umi Muslimah. *Manajemen Kurikulum dan Program Pendidikan (Konsep dan Strategi Pengembangan)*. Semesta Aksara, 2021.
- “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).” Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, 2016. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/implementasi>.
- “Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) SMP Islam Darussalam.” Yogyakarta, 2024.
- “Kurikulum Program Unggulan Tahfidz dan Kitab Kuning SMP dan SMA Islam Darussalam.” Yogyakarta, 2024.
- Kusumawati, Ira, dan Nurfuadi. “Integrasi Kurikulum Pesantren dalam Kurikulum Nasional pada Pondok Pesantren Modern.” *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran* 2, no. 01 (2024): 1–7. <https://doi.org/10.58812/spp.v2i01.293>.
- Latif, Muh Ainul. “Problematika Implementasi Kurikulum Pesantren di Madrasah Aliyah Fathul Hidayah.” *EDU-RELIGIA : Jurnal Keagamaan dan Pembelajarannya* 5, no. 1 (2022): 77–88. <https://doi.org/10.52166/edu-religia.v5i1.2981>.
- Machendrawaty, Nanih, dan Cucu Cucu. “Integrasi Kurikulum Pesantren di Madrasah Aliyah Al-Hikmah.” *SPECTRA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 01, no. 01 (2024): 13–22.
- Madjid, Nurcholish. *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Miles, M B, A M Huberman, dan J Saldana. *Qualitative Data Analysis*. SAGE Publications, 2014. <https://books.google.co.id/books?id=3CNrUbTu6CsC>.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Muhammad Tareh Aziz, dan Lestari Widodo. “Pengembangan Program Unggulan di SMP Islam Sabilur Rosyad.” *DAARUS TSAQOFAH Jurnal Pendidikan Pascasarjana Universitas Qomaruddin* 1, no. 1 (2023): 49–55.

- <https://doi.org/10.62740/jppuqg.v1i1.17>.
- Nasution, S. *Asas-asas Kurikulum*. 2 ed. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Nizar, M Jamalun, dan Wasito. "Metode Al-Miftah Lil Ulum dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri." *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* 2, no. 2 (2021): 149–58.
- Nur Qolbi, Muhammad, dan Wati Susiawati. "Kurikulum Merdeka: Kurikulum Berorientasi Masa Depan." *Mauriduna: Journal of Islamic Studies* 5, no. 4 (2024): 45–63. <https://doi.org/10.37274/mauriduna.v6i1.1320>.
- Nurdin, Syafruddin, dan Adriantoni. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Nurkayati, Siti. "Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren di SMP A. Wahid Hasyim Tebuireng Jombang." *Journal Of Industrial Engineering & Management Research* 1, no. 4 (2021): 19–20. <https://doi.org/10.7777/jiemar.v2i4.202>.
- Nurkholis, Nurkholis, dan Achadi Budi Santosa. "Manajemen Pengembangan Kurikulum Berbasis Pesantren." *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)* 7, no. 2 (2022): 113–30. <https://doi.org/10.18860/jmpi.v7i2.17023>.
- Ornstein, Allan C., dan Francis P. Hunkins. *Curriculum: Foundation, Principles and Issues*. Pearson Education. 7 ed. London: Pearson, 2018.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2022 tentang Standar Nasional Pendidikan (2022).
- Ramadlon, Hanif, dan Tauhid Mubarok. "Implementasi Pengembangan Kurikulum Berkarakter Pesantren (Studi Kasus di MA Mambaul Hikmah Talang Kab. Tegal)." *Educativa: Jurnal Pendidikan Agama Islam Interdisipliner* 1, no. 1 (2023): 42–54.
- "SK Pembagian Tugas Guru SMP Islam Darussalam." Yogyakarta, 2025.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Supriadi, Dedi. *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Tanner, Daniel, dan Laurel Tanner. *Curriculum Development: Theory into Practice*. 4 ed. New Jersey: Pearson Merrill, 2007.
- Tisnawati, Tin, dan Isa Anshory. "Strategi Pengembangan Kurikulum di SMP Islam Terpadu Pondok Pesantren Al Madinah Boyolali." *TSAQOFAH: Jurnal Penelitian Guru Indonesia* 4, no. 1 (2024): 687–701. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i1.2552>.
- Tyler, Ralph W. *Basic Principles Of Curriculum And Instruction*. Chicago: The

University Of Chicago Press, 2013.
<https://doi.org/10.7208/chicago/9780226086644.001.0001>.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren (2019).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pub. L. No. 20 (2003).
<https://doi.org/10.24967/ekombis.v2i1.48>.

Wahyudin, Dinn. *Manajemen Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.

Widodo, Hendro. *Evaluasi pendidikan*. UAD PRESS, 2021.

Yunita, Ahmad Zainuri, Ibrahim, Achmad Zulfi, dan Mulyadi. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar." *Jambura Journal of Educational Management* 4, no. 1 (2023): 16–25.

Zahroh, Nur Intifada, Lusy Amelia Nasution, Aulia Dzulfa Tazqia, Haura Adzra Intan Faiha, dan Delvina Nurhayati. "Strategi Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif: Teknik, Tantangan, dan Solusinya." *TARBIYATUL ILMU: Jurnal Kajian Pendidikan* 3, no. 6 (2025): 107–18.

Zaini, Muhammad. *Pengembangan Kurikulum: Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*. Yogyakarta: TERAS, 2009.

